

TAFSIR INDONESIA TENTANG SILATURAHIM
(Studi Ayat-ayat Silaturahmi dalam Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Misbah)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Syarat Penulisan Skripsi dan untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

Oleh :
MAULUTY PANGESTI
NIM. 1617501029

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya:

Nama : Mauluty pangesti
NIM : 1617501029
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**TAFSIR INDONESIA TENTANG SILATURAHIM (Studi Ayat-Ayat Silaturahmi Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan dilanjutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 2 November 2020

Yang menyatakan



Mauluty pangesti
NIM. 1617501029

PENGESAHAN

Nomor: In. 17/FUAH/PP.00//2020

Skripsi berjudul

TAFSIR INDONESIA TENTANG SILATURAHIM

(Studi Ayat-ayat Silaturahmi dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)

yang disusun oleh Mauluty pangesti (NIM. 1617501029) Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Jurusan Al-Qur'an dan Hadis, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 17 November 2020 dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

TIM UJIAN MUNAQASYAH

Penguji I/ Penguji Utama

Penguji II/ Penguji Sekertaris



Dr. Munawir, S. Th.I, M.S.I
NIP. 197805152009011012



A. M. Ismatulloh, M.S.I
NIP. 198106152009121004

Ketua Sidang

IAIN PURWOKERTO



Waliko, MA
NIP. 197211242005012001

Purwokerto, 17 November 2020



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 3 November 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr.i. Mauluty pangesti

Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Mauluty pangesti
NIM : 1617501029
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Tafsir Indonesia Tentang Silaturahmi (Studi Ayat-Ayat Silaturahmi Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Waliko, MA
NIP. 197211242005012001

MOTTO

من سره ان يبسط له في رزقه وان ينسأ له في اثره فليصل رحمه

“Barangsiapa senang diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah ia menghubungkan tali silaturahmi.” (HR. Bukhari dan Muslim)



PERSEMBAHAN

*Karya sederhana ini peneliti persembahkan teruntuk:
Kedua orangtua, bapak Revolusin dan Ibu Sri wahyuni, beserta keluarga besar
yang telah berjuang dan mendidik hingga saat ini. Yang telah memberikan
dukungan semangat, serta mendo'akan untuk kesuksesan anaknya.*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt, yang telah memberi banyak kenikmatan dan rahmat serta hidayah-Nya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi untuk sebagai persyaratan pendidikan S-1 dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Baginda Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia. Penulis sangat bersyukur atas apa usaha dan do'a dari para beberapa pihak yang telah banyak membantu. Hal inilah, penyusun menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas semua bantuan dari beberapa pihak kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M. Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. Munawir, S. Th, M.S.I, Selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sekaligus sebagai dosen yang membimbing dan membantu berjalannya proses menyelesaikan skripsi. Terimakasih ilmu dan nasihat serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis. Terimakasih bapak atas kebaikannya, semoga Allah swt membalas kebaikan bapak dan dimudahkan serta dilancarkan setiap urusan.
7. Umi Waliko, MA, Selaku sebagai dosen pembimbing akademik serta pembimbing skripsi yang membimbing proses menyelesaikan skripsi. Terimakasih ilmu dan nasehat serta saran ataupun masukan dalam proses bimbingan skripsi.

8. Serta seluruh dosen FUAH khususnya Prodi IAT, terimakasih atas bimbingan belajar selama ini, mendapat ilmu dan nasehat yang sangat bermanfaat mulai dari awal masuk perkuliahan hingga saat ini . Dan juga, karyawan-karyawan di FUAH terimakasih atas semua pelayanan yang baik selama di perkuliahan .
9. Keluarga besar Abah Moh. Mukti, M.Ag, dan segenap jajaran Dewan Pengurus Al-Amin Pabuaran yang selalu memberikan dukungan do'a, cinta dan kasih sayang serta ilmu dan motivasi yang sangat bermanfaat.
10. Kedua orangtua dan adik-adik tercinta yang selalu memberikan dukungan bagi penulis, mendo'akan yang terbaik, dan memberikan banyak cinta kasih, serta perhatian.
11. Sahabat-sahabat Pondok Pesantren Al-Amin khususnya di Purwanegara, Terimakasih semua atas kebersamaan, bantuan, semangat dan dukungan kalian.
12. Teman-teman seperjuangan IAT 2016, terimakasih untuk 4 tahun ini yang mengajarkan arti kebersamaan rasa kekeluargaan, dan meninggalkan banyak kenangan bersama kalian. Terimakasih khususnya buat teman-teman perempuan, mba Ayuwan serta mba Aisyah telah banyak memberikan arahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Terimakasih atas segala bantuan dari beberapa pihak, tidak kulupakan kebaikan dari kalian semua yang telah membantu proses berjuangnya menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan, dan memberikan karunia serta hidayah-Nya. Aamiin.

Penulis menyadari masih memiliki kekurangan baik kesalahan maupun kekeliruan kata-kata dalam menyusun skripsi ini. Sehingga, penulis mengharapkan suatu saran dan kritik dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan.

Purwokerto, 30 Oktober 2020
Penulis



Mauluty pangesti
NIM 1617501029

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'		be
ت	ta'		te
ث	ša		Es (dengan titik di atas)
ج	jim		je
ح	ḥ		ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'		ka dan ha
د	dal		de
ذ	zal		ze (dengan titik di atas)
ر	ra'		er
ز	zai		zet
س	Sin		es
ش	syin		es dan ye
ص	ṣad		es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad		de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'		te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		koma terbalik di atas
غ	gain		ge
ف	fa'		ef
ق	qaf		qi
ك	kaf		ka

ل	Lam		'el
م	mim		'em
ن	nun		'en
و	waw		w
ه	ha'		ha
ء	hamzah		apostrof
ي	ya'		Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakuakn pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam

bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	d'ammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	ū <i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

a Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

**TAFSIR INDONESIA TENTANG SILATURAHIM
(Studi Ayat-ayat Silaturahmi
dalam Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Misbah)**

MAULUTY PANGESTI
NIM. 1617501029

E-mail : maulutypangesti@gmail.com
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa ayat sekitar 13 ayat terkait silaturahmi yang menganjurkan silaturahmi dan larangan memutuskan silaturahmi. Hal ini menunjukkan silaturahmi merupakan perintah untuk dianjurkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, oleh masyarakat Indonesia dipahami bahwa silaturahmi hanya diterapkan pada momen hari raya lebaran Idul fitri. Hal inilah, penulis mengajukan suatu rumusan masalah yaitu bagaimana nilai-nilai lokalitas silaturahmi di Indonesia. Melihat bentuk nilai-nilai keanekaragaman silaturahmi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini disusun untuk membuktikan bahwa ada suatu bentuk-bentuk silaturahmi dalam kitab tafsirannya menurut mufassir Indonesia. Hal inilah, yang menjadikan suatu pembuktian bahwa silaturahmi di Indonesia tetap dilestarikan dan menjadi suatu kebiasaan khas Indonesia.

Penulis menggunakan Tafsir Indonesia yaitu Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah sebagai sumber premier. Selain itu, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan bentuk *library research* (penelitian kepustakaan) dengan metode penafsiran tematik atau maudu'i. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan menafsirkan ayat-ayat silaturahmi tersebut menggunakan analisis dari Teori Gadamer. Kemudian, dalam hal menemukan suatu nilai-nilai lokalitas silaturahmi terdapat di dalam kitab tafsir Indonesia dan di kontekskan di Indonesia. Hal ini, peneliti menggunakan teori akulturasi dalam menemukan analisis nilai-nilai lokalitas silaturahmi.

Dapat dilihat, ayat-ayat silaturahmi diantaranya terdapat suatu bentuk-bentuk silaturahmi dalam tafsir Al-Azhar disebutkan bahwa bentuk hubungan kekeluargaan atau kekerabatan di Minangkabau dengan cara saling gotong royong dan membantu keluarga kerabat, merantau dan mengunjungi kerabat, memahami silsilah kekerabatan. Selain itu, ada penjelasan suatu bentuk tradisi dalam Tafsir Al-Misbah disebutkan didalamnya adalah bentuk halal bi halal dan saling maaf memaafkan di Hari Raya Idul Fitri, serta bentuk berupa berbagi rezeki dengan tetangga.

Kata Kunci: Silaturahmi, Buya Hamka, M. Quraish Shihab, Tafsir Indonesia

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Telaah Pustaka	12
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II HISTORITAS DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT	
SILATURAHIM DALAM TAFSIR AL AZHAR DAN TAFSIR	
AL MISBAH	
A. Historitas pengarang Tafsir Al-Azhar.....	21
B. Gambaran Umum Tafsir Al-Azhar	24
C. Historis pengarang Tafsir Al-Misbah.....	27
D. Gambaran Umum Tafsir Al-Misbah.....	29
E. Makna dan Ayat-ayat Silaturahmi	31
F. Penafsiran ayat-ayat Silaturahmi dalam Tafsir Al Azhar.....	35
G. Penafsiran ayat-ayat Silaturahmi dalam Tafsir Al-Misbah	

BAB III NILAI LOKALITAS AYAT-AYAT SILATURAHIM DALAM KONTEKS DI INDONESIA

A. Makna Silaturahmi dalam Keindonesiaan	61
B. Bentuk Anjuran dan Larangan memutuskan Silaturahmi	63
C. Nilai Lokalitas dalam Kitab Tafsir Al-Azhar.....	68
1. Gotong royong dan saling membantu keluarga kerabat.....	68
2. Memahami silsilah nasab kekerabatan	71
3. Merantau dan mengunjungi kerabat.....	74
D. Nilai Lokalitas dalam Kitab Tafsir Al-Misbah.....	76
1. Halal bi halal dan sungkeman di Hari Raya Idul Fitri.....	76
2. Berbagi Rezeki dengan Tetangga	80

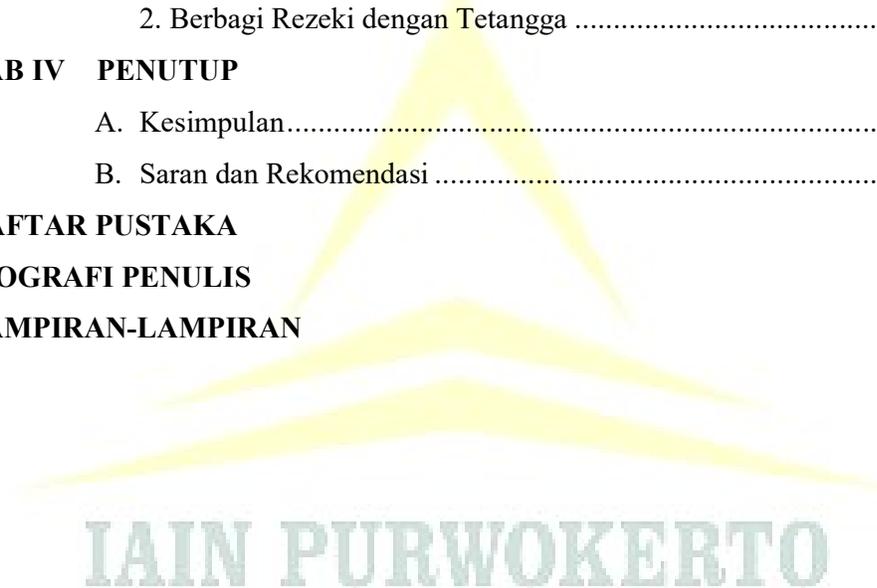
BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran dan Rekomendasi	86

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat-surat penelitian
 - 1.a. Rekomendasi Munaqosah
 - 1.b. Blangko Bimbingan Skripsi
2. Sertifikat-sertifikat
 - 2.a. Sertifikat BTA/PPI
 - 2.b. Sertifikat Ujian Komputer
 - 2.c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - 2.d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - 2.e. Sertifikat PPL
 - 2.f. Sertifikat KKN



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah atau bentuk teks paling penting sebagai dasar pegangan umat Islam. Karena Al-Qur'an menurut orang Islam adalah kalam Allah dan tetap menjadi sumber otoritas utama bagi sistem etika-hukum Islam, maka umat Islam melakukan usaha yang konsisten untuk menghubungkannya dengan permasalahan dan kebutuhan kontemporer (Saeed, 2015, hlm. 17). Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam dan menjadi sumber utama untuk petunjuk dalam kehidupan manusia. Kemudian, terdapat banyaknya karya-karya kitab tafsir yang muncul dan berkembang pesat hingga saat ini.

Sedangkan, tafsir merupakan penjelasan atau pengungkapan makna ayat-ayat Al-Qur'an, sesuai dengan batas maksimal kemampuan manusia, baik berupa hukum, hikmah, pelajaran, maupun pesan-pesan Allah yang lain, termasuk dengan memanfaatkan seperangkat alat atau ilmu bantu yang diperlukan, untuk memahami dan menjelaskan apa yang dimaksudkan Allah, untuk membimbing manusia ke jalan yang di ridhhai-Nya (Muhammad, 2013, hlm. 8–9). Tafsir dibutuhkan untuk membantu menafsirkan ayat-ayat yang kurang bisa dipahami atau dimengerti dan memudahkan dalam memahami apa yang disampaikan didalamnya. Sehingga tidak salah dan tidak keliru dalam memahami kandungan ataupun makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun, terkait literatur tentang interpretasi (teoritis dan aplikatif) ayat-ayat etika hukum di zaman modern mengindikasikan bahwa ada suatu keinginan yang kuat pada sebagian besar Muslim, baik para sarjana maupun kaum awam, untuk menemukan relevansi Al-Qur'an terhadap persoalan kontemporer tanpa mempertanyakan keseluruhan pesan Al-Qur'an, sistem nilainya, atau kepercayaan dan praktiknya yang esensial (Saeed, 2015, hlm. 25–26). Hal ini, adanya kitab tafsir ataupun penafsiran untuk mudah dipahami

oleh masyarakat untuk solusi ataupun jawaban persoalan yang dihadapi di kehidupan saat ini.

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain, dan kita sebagai manusia yang sosial di lingkungan masyarakat untuk bisa saling berinteraksi. Namun, era sekarang ini terkadang manusia ada yang hidupnya individu atau anti sosial yang hanya sibuk dengan dunianya sendiri. Karena, gaya hidupnya yang bersifat individualis dan dapat menyebabkan suatu hubungan yang tidak harmonis terhadap sesama manusia apalagi keluarga.

Terbukti adanya suatu peristiwa di Jakarta, terkait di Era milenial membuat hubungan kekeluargaan antara anak dan orangtua merenggang. Bahkan renggangnya nilai kekeluargaan berujung dengan fenomena anak yang menggugat dan mempidanakan orangtuanya sendiri. Sosiolog Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, Derajad Sulisty Widhyharto, menilai salah satu penyebabnya karena perubahan nilai norma di masyarakat yang sudah berubah dengan mementingkan diri sendiri. “Ada perubahan nilai dari status dan peran di masyarakat yang semakin individu. Salah satu perubahannya terlihat dari berubahnya ukuran hidup dari non material menjadi material,” kata Derajad saat dihubungi detikcom, Selasa (2/5/2017) (Indrawan, 2017). Menurut Derajad, bila melihat kasus anak kandung atau anak angkat yang tega mempidanakan orangtuanya sendiri, hal itu karena sebuah problem yang sama yaitu perebutan aset. Dalam perjalanannya, orang tua tidak lagi menjadi acuan dari nilai baik atau buruk. Bahkan bila mengacu pada budaya timur Indonesia, sungguh tidak pantas anak berperilaku seperti itu.

Hal inilah, peneliti mengamati bahwa hubungan antara keluarga juga sangat perlu dijaga dengan adanya saling berkomunikasi dan saling menjaga keharmonisan. Apalagi, hubungan keluarga atau kerabat terkadang renggang karena suatu permasalahan dapat menyebabkan satu sama lain tidak akrab bahkan terlihat tidak harmonis. Pentingnya silaturahmi untuk menjadikan suatu kebiasaan mempererat suatu hubungan dalam kehidupan masyarakat.

Silaturahmi yaitu makna yang sudah dikenal lama dalam Islam, dan juga banyak diterangkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, kata tersebut sering dikenal dalam kehidupan masyarakat dan biasa dilakukan sebagai ibadah. Adapun, secara umum ibadah dalam Islam dari segi kegunaannya dapat dibedakan menjadi dua: ibadah yang bersifat individual dan yang bersifat sosial. Adapun, prinsip-prinsip dalam agama diantaranya: Prinsip pertama, ibadah sunnah akan diterima Allah, apabila ibadah wajib sudah dikerjakan. Prinsip kedua, mencegah kerusakan harus didahulukan daripada meraih kemaslahatan. Prinsip ketiga, dalam urusan agama haruslah dirujuk kepada pendapat para ulama yang kompeten (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 416). Kemudian, terkait dengan silaturahmi tersebut merupakan ibadah yang bersifat sosial. Ibadah dengan cara berbuat hubungan baik terhadap sesama muslim apalagi kerabatnya sendiri.

Hal tersebut, Islam sangat menganjurkan dilakukannya silaturahmi. Secara umum, silaturahmi dapat diartikan suatu pertemuan atau hubungan antar dua belah pihak atau lebih. Kata silaturahmi juga biasa disebut silaturahmi acap sekali kita dengar bahkan kita sendiri seringkali mengucapkannya. Sebagai makhluk sosial, hubungan antar sesama manusia sudah menjadi satu kemandirian. Dan sudah selayaknya apa yang terjadi dari pertemuan itu membawa manfaat dan keduanya (Handriyanto, 2010, hlm. 2). Era sekarang ini teknologi yang sangat canggih, maka informasi dan jaringan menjadi kekuatan bagi manusia. Teknologi memiliki sarana yang penting untuk mudah digunakan sebagai mencari informasi maupun untuk berkomunikasi dalam jarak jauh. Namun, yang penting adalah kontak atau "hubungan" yang terjadi bisa melalui tatap muka secara langsung, berbicara lewat telepon, sms, email, chatting maupun video call dan segala hal yang sudah disebutkan. Esensinya adalah adanya hubungan tersebut. Silaturahmi dianggap sebagai bagian dari kebaikan manusia dalam konteks diri maupun relasi sosial. Imam Nawawi menyebut silaturahmi sebagai tema bahasan tentang berkunjung, bergaul dan berkolaborasi dengan orang-orang saleh

(Handriyanto, 2010, hlm. 2). Namun, hal tersebut menimbulkan suatu pergeseran nilai lokalitas silaturahmi menggunakan media sosial menjadi hal yang baru. Media sosial ini sudah menyebar dan berkembang pesat ke seluruh dunia, termasuk di Indonesia yang sudah banyak menggunakan media sosial mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Hasil dari survei yang sering dilakukan oleh Kementerian Kominfo, menunjukkan 5 media sosial terpopuler di Indonesia, yaitu Facebook (65 juta pengguna), Twitter (19,5 juta pengguna), Google+ (3,4 juta pengguna), LinkedIn (1 juta pengguna), dan Path (700 ribu pengguna) (Anwar, 2017, hlm. 137). Dalam media sosial itu terdapat suatu dampak positif maupun negatif tergantung pengguna masing-masing orang. Dampak yang positif dapat dirasakan berupa memudahkan saling berkomunikasi dengan orang-orang yang keberadaannya jauh untuk bertujuan silaturahmi. Selain itu, banyak juga dampak negatifnya dari media sosial berupa perubahan pada sikap dan nilai-nilai yang terjadi di lingkungan masyarakat. Seperti halnya kebiasaan di Indonesia bersilaturahmi dengan mengunjungi kerabat langsung. Namun, era sekarang ini memudahkannya untuk bersilaturahmi tanpa bertemu langsung. Sehingga hal tersebut, dapat merubah kebiasaan yang baik dan sering dilakukan di lingkungan masyarakat.

Kemudian, ada suatu hal yang terkikisnya budaya adalah politik. Hal tersebut sudah tak asing dikenali bahwa dalam memilih pilihan politik berbeda akan menimbulkan suatu perselisihan. Dapat diamati di Indonesia bahwa karena perbedaan dalam memilih pilihan partai politik, pilihan presiden, pilihan kepala daerah, maupun walikota. Banyak teman atau bahkan saudara sekeluarga yang berubah menjadi lawan. Hal ini terbukti, pada era zaman Pak Soeharto (bahkan ketika di Orde Lama), masyarakat tersebut sudah terbelah karena perbedaan pilihan (Al-Qurtuby, 2017, hlm. 2). Adanya politik tersebut tidak disandari iman Islam, dapat menimbulkan suatu perselisihan dan perebutan suatu kekuasaan hingga terjadinya suatu permusuhan. Dalam, hal inilah melakukan politik dengan benar agar bisa menyambung hubungan dengan baik tidak merugikan siapapun.

Seperti dalam fenomena yang terlihat, di negara Indonesia memiliki keanekaragaman kebiasaan bentuk silaturahmi yang banyak keunikan diantaranya ada suatu kebiasaan silaturahmi dengan keluarga besar yang biasanya dalam acara arisan moment untuk berkumpul bersama, silaturahmi antar pejabat tinggi, maupun bentuk silaturahmi antara murid dengan seorang guru (kyai) yang sering disebut dengan sowan dalam istilah kalangan pesantren. Selain itu, ada pula silaturahmi yang dikenal pada momen hari raya Idul fitri disebut dengan halal bi halal. Biasanya halal bi halal hanya ada pada momen lebaran Idul fitri yang hanya diadakan satu kali dalam tahun. Halal bi halal merupakan bentuk kebiasaan ataupun budaya umat Islam Indonesia pada moment hari lebaran. Maka dalam halal bi halal terdapat unsur silaturahmi. Salah satu bukti yang paling konkret tentang silaturahmi yang berintikan rasa rahmat dan kasih sayang itu adalah pemberian yang tulus. Karena itu, kata *shilat* diartikan pula dengan “pemberian” atau “hadiah”. Rasulullah saw mendefinisikan orang yang bersilaturahmi dengan sabda beliau: “*laysa al-muwashil bil mukafi’ wa lakin al-muwashil ‘an tashil man qatha’ak*”, yang artinya: “Bukanlah bersilaturahmi orang yang membalas kunjungan atau pemberian, tetapi yang bersilaturahmi adalah yang menyambung apa yang putus” (Hadis Riwayat Bukhari) (Shihab, 2002, hlm. 317) .

Selain itu, banyak ayat-ayat Al-Qur’an terkait silaturahmi diantaranya QS. An-Nisa :1, Al-Baqarah: 27, An-Nisa: 36, Muhammad: 22-23, Ar-Ra’d: 21 dan 25, dan Al-Isra’: 134. Salah satunya yaitu terdapat perintah Allah swt untuk bersilaturahmi, dalam QS. Ar-Ra’du: 21

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ

“Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah swt diperintahkan supaya dihubungkan (Yaitu mengadakan hubungan silaturahmi dan tali persaudaraan).”

Dalam tafsir Al-Misbah ayat tersebut, dijelaskan bahwasanya dan orang-orang yang senantiasa menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan seperti silaturahmi serta menjalin hubungan harmonis

dengan binatang dan lingkungan (Shihab, 2002, hlm. 578). Sedangkan, menurut tafsir Al-Azhar adalah Adapun yang sangat diperintahkan Tuhan supaya dihubungkan ialah silaturahmi antara sesama, budi pekerti yang mulia, tolong menolong, kasih mengasihi, sehingga disamping pertalian dengan Allah swt, bertali pula jiwanya dengan sesama manusia (Hamka, 2003, hlm. 3754). Hal ini terbukti bahwasanya Allah swt menurunkan ayat tersebut sebagai anjuran maupun perintah untuk dilaksanakan bagi Umat Islam. Kebanyakan manusia belum menyadari akan anjuran perintah Allah swt dan pentingnya menjalin silaturahmi dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.

Kemudian, menurut beberapa tafsiran lain diantaranya yaitu menurut Ibnu Katsir dijelaskan bahwasanya Allah memberitakan tentang orang-orang yang memiliki sifat-sifat terpuji ini, bahwa mereka akan mendapatkan tempat kesudahan yang baik, yaitu balasan dan kemenangan (pertolongan) di dunia dan akhirat, mereka itu adalah yaitu menghubungkan tali persaudaraan (silaturahmi) dan berbuat baik kepada mereka, kepada fakir miskin, orang yang membutuhkan, serta mengusahakan kebaikan. Karena itu, Allah memerintahkan kepada mereka agar tetap berada di jalan yang benar dan istiqamah dalam segala gerakan atau dalam keadaan diam, serta keadaan dan kondisi baik yang bersifat pribadi maupun sosial kemasyarakatan (Syaiikh, 2008, hlm. 30).

Adapun, menurut tafsir Al-Munir dijelaskan bahwasanya yaitu memelihara semua hak yang wajib ditunaikan oleh para hamba, termasuk ke dalam pengertiannya bersilaturahmi baik dengan kerabat maupun saudara seiman, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, menebarkan salam kepada semua orang dan tersenyum bila bersua dengan mereka, dan menahan diri dari perbuatan menyakiti orang lain. Adapun, pengertian para hamba adalah hewan hingga ayam dan kucing (Al-Jawi, 2013, hlm. 305). Hal inilah, yang menunjukkan suatu pengertian siaturahmi terdapat kewajiban dan hak seorang hamba menjalankan seperti halnya anjuran perintah Allah swt yang diterapkan dalam lingkungan kehidupan masyarakat.

Demikian pula Rasulullah saw dalam memberikan tuntunan bersilaturahmi. Seruannya pun tegas. Wajib hukumnya menyambung silaturahmi dan haram memutusnya. Dalam hadis lain Rasulullah saw menjelaskan keutamaan perbuatan silaturahmi. Diriwayatkan dari Abu Ayyub bahwa pernah seorang Arab Badui datang mencegat Rasulullah saw, sementara beliau melakukan perjalanan. Orang tersebut mengambil tali kekang unta beliau, kemudian berkata, “Ya Rasulullah atau Ya Muhammad kabarkanlah kepadaku tentang amalan yang mendekatkanku ke surga dan menjauhkan dari neraka.” Maka Rasulullah berhenti dan memandang sahabat-sahabatnya. Kemudian bersabda, *“Sungguh ia telah diberi taufik atau diberi petunjuk.”* Orang Badui itu berkata, “Apa yang engkau katakan?” Rasulullah saw mengulangi perkataannya dan bersabda, *“Engkau menyembah Allah dan tidak engkau sekutukan Dia dengan sesuatu apapun. Engkau didirikan shalat, berikan zakat dan sambung tali silaturrahim...lepaskan unta itu.”* (HR. Bukhari dan Muslim) (Handriyanto, 2010, hlm. 7).

Selain itu, menurut tafsiran buya hamka pada QS. An-Nisa ayat 1 menjelaskan bahwasanya Orang Minangkabau jika bertemu di rantau orang, walaupun yang seorang datang dari Payakumbuh dan yang seorang lagi dari Painan, selalu menanyakan suku. Jika kebetulan yang ditanyai itu sepesukuan dengan yang bertanya langsung mereka mengakui bersaudara satu keturunan. Kemudian, ada Orang Batak menanyakan marga, entah Harahap entah Siregar entah Sitompul. Kalau yang ditanya menjawab nama marganya, kebetulan satu marga dengan yang bertanya, terasalah mereka sebagai saudara sehina-semalu. Bertambah jauh perantauan bertambah dekat kekeluargaan yang berjauhan. Orang Indonesia jika bersama tinggal di Eropa, mereka merasa satu arham, walaupun yang satu dari Aceh, sedang yang satu dari Ternate (Hamka, 2003, hlm. 1057). Berarti hal tersebut sudah membuktikan adanya pemikiran beliau atau dalam tafsirannya terkait silaturahmi yang digambarkan dalam seperti kebiasaan yang dilakukan muslim Indonesia.

Sedangkan, menurut kitab Al-Misbah adalah kata *Al-Arham* adalah bentuk jamak dari *rahim*, yaitu tempat peranakan. Disanalah benih anak

tinggal, tumbuh dan lahir, selanjutnya berkembang biak. Rahim merupakan suatu jalinan hubungan antara seorang dengan lainnya, dan dari rahim terjadi suatu perbedaan hingga suatu persamaan mulai dari sifat, psikologis dan fisik. Kemudian, rahim ibu sperma bapak dan indung telur ibu bisa diperoleh gen dari nenek dan kakeknya yang maupun jauh. Bahkan, dari rahim sudah menjalin suatu hubungan yang erat, dan Allah swt menjalin hubungan yang erat antar manusia. Disisi itu, adanya suatu hubungan rahim, orang tersebut dapat merasakan erat dan kuat, hal itulah dapat menimbulkan seorang saling bantu membantu dan saling gotong royong (Shihab, 2002, hlm. 318). Bahwasnya, penjelasan dalam kitab tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar membuktikan silaturahmi tersebut dapat digambarkan dalam bentuk yang diterapkan di Indonesia.

Adapun, menurut tafsiran lain yaitu menurut tafsir Al-Munir didalamnya menjelaskan bahwa 'Asim, Hamzah dan Al-Kisa'i membacanya *tasa'aluna* dengan bacaan takhfif, sedangkan yang lain membacanya dengan tasydid. Namun, Hamzah membacanya *wal Arhami* dengan bacaan jar, bentuk lengkapnya ialah *wal arhami*, artinya; dan bertakwalah kamu kepada Allah yang dengan memelihara hubungan silaturahmi, karena kebiasaan orang-orang Arab bila seseorang dari mereka meminta belas kasihan kepada sesamanya memakai kata *Ar-Rahim* dengan mengatakan, "Aku memohon kepadamu dengan menyebut nama Allah dan hubungan silaturahmi yang ada diantara kita." Selain itu, adakalanya dia menyebut *Rahim* saja dengan mengatakan, "Aku meminta kepadamu demi hubungan silaturahmi yang ada diantara kita. Adapun qiraat yang membacanya dengan nasab yakni *Al-Arhama*, maka maknanya adalah sebagai berikut: bertakwalah kepada Allah dengan menepi ketaatan kepada-Nya dan menjauhi kedurhakaan terhadap-Nya, dan jagalah hubungan silaturahmi dengan menghubungkannya secara erat dan tidak memutuskannya, yaitu dapat terjalin suatu hubungan terkait dengan kebajikan, kebaikan, dan santunan (Al-Jawi, 2013, hlm. 514). Hal ini terbukti bahwasanya silaturahmi sudah ada pada zaman orang Arab. Kemudian, silaturahmi di Indonesia sekarang sudah menjadi kebiasaan yang sering

dilakukan oleh umat Islam yang menyadari akan pentingnya menjalin silaturahmi.

Dalam tafsir Ibnu katsir diterangkan bahwa artinya, bertakwalah kalian kepada Allah dengan mentaati-Nya. Ibrahim, mujahid dan al-Hasan berkata artinya, sebagaimana ucapan seseorang; “Aku meminta kepadamu dengan (nama) Allah dan dengan (hubungan) rahim”. Ad-Dhahhak berkata: “Bertakwalah kalian kepada Allah yang dengan-Nya kalian saling mengikat janji dan persetujuan, serta takutlah kalian memutuskan silaturahmi, namun berupayalah untuk berbuat baik dan menyambunginya.” Penafsiran ini adalah pendapat Ibnu ‘Abbas, ‘Ikrimah, Mujahid, al-Hasan, adh-Dhahhak, ar-Rabi’ dan banyak ulama lainnya. Sebagian ulama membaca dengan *khafadh* (kasrah) sebagai *athaf* (sambungan) dari dhamir. Artinya kalian, saling meminta antara sesama manusia terhadap Allah dan hubungan silaturahmi, sebagaimana yang dikatakan Mujahid dan selainnya (Syaikh, 2008, hlm. 290–291). Bahwasanya silaturahmi dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Telah disebutkan dan dijelaskan dalam penafsiran mufassir lain membuktikan bahwa adanya suatu bentuk silaturahmi yang sudah biasa dilakukan.

Penulis memilih kitab tafsir Indonesia yang merupakan karya dari mufassir Indonesia, diantaranya adalah tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Adapun, tafsir Al-Azhar karya buya hamka yang sangat terkenal dan juga termasuk fenomenal. Beliau adalah sosok tokoh mufassir di Indonesia yang sangat terkenal dan beliau mendapat pengalaman dalam menafsirkan Al-Qur’annya hingga selesai 30 juz keseluruhannya dan menggunakan bahasa melayu (Murni, 2015, hlm. 24). Sehingga, mudah dipahami bahasanya oleh masyarakat Melayu Muslim karena didalamnya tidak berbahasa Arab. Kemudian, tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab beliau merupakan seorang pakar tafsir Al-Qur’an Indonesia kontemporer garda depan. Beliau sangat menekankan hubungan antara penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dengan kehidupan yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat. Hal tersebut, tidak hanya berpegang ayat-ayat

Al-Qur'an juga melihat suatu konteks sosial yang berkembang terjadi di lingkungan Masyarakat (Iqbal, 2010).

Adapun, terdapat dua tafsir tersebut memiliki unsur coraknya yaitu *adabi wal ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Di dalam tafsir Al-Misbah coraknya merupakan *quasi obyektifis* modern, cirinya yaitu penafsiran yang nuansanya adalah masyarakat dan sosial. Bahwasanya metode penafsirannya menggunakan pendekatan *al-ijtihad al-hida'i*, sebab tujuan dari penafsiran adalah untuk meluruskan kekeliruan masyarakat terhadap Al-Qur'an. Dengan adanya *quasi obyektifis* modernis seorang penafsiran bisa melakukan dialog antara teks dengan konteks, dan konteks bukan hanya pada saat ayat Al-Qur'an diturunkan tetapi juga berupaya mendialogkan dengan konteks era sekarang secara relevan (Wartini, 2014, hlm. 124). Terkait dengan silaturahmi bahwa adanya suatu penafsiran beliau mengkaitkan halal bi halal dengan silaturahmi. Dimana, silaturahmi merupakan solusi untuk persoalan yang di alami masyarakat sosial. Selain itu, terdapat suatu keunikan dari Al-Misbah adalah banyak tema-tema kontemporer yang dapat diterapkan di era milenial ini.

Sedangkan corak yang digunakan tafsir Al-Azhar adalah sama seperti tafsir Al-Misbah. Dimana, ia senantiasa merespons kondisi situasi masyarakat dan mengatasi problem yang timbul didalamnya. Maka jelas ia memakai corak *Adab ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Yaitu penafsiran yang menerangkan petunjuk-petunjuk ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berupaya menanggulangi masalah-masalah mereka dengan mengedepankan petunjuk-petunjuknya (Murni, 2015, hlm. 35). Keunikan tafsir Al-Azhar adalah kemampuannya berelasi terhadap isu-isu kontemporer, kepada budaya masyarakat terutama budaya Melayu-Minangkabau, termasuk pengalaman hidupnya. Dalam tafsirannya tersebut, juga menjelaskan terkait silaturahmi dengan cara interaksi masyarakat minangkabau dengan cara merantau. Hal itu, ada suatu penjelasan penafsiran terkait masyarakat minangkabau merantau dengan tetap saling mengetahui dan paham bahwa masih satu keturunan. Hal ini kedua tafsir tersebut sama-sama

karya dari tokoh mufassir Indonesia yang sangat terkenal dan sekaligus menguatkan pendapat atau pemikiran mereka dalam tafsir tersebut.

Terkait dengan coraknya yang sesuai dengan penelitian kebiasaan silaturahmi sering dilakukan di fenomena lingkungan masyarakat Indonesia. Hal tersebut, penulis menekankan silaturahmi tersebut sebagai bentuk solusi dari permasalahan interaksi sosial antar individu maupun di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, membuat penulis keingintahuan akan adanya perintah terkait anjuran silaturahmi dalam suatu ayat-ayat Al-Qur'an dan menurut mufassir Indonesia ataupun penafsirannya terkait adanya suatu ayat-ayat silaturahmi tersebut. Kemudian, adanya penerapan ayat sebagai perintah yang dijadikan sebagai kebiasaan dalam kehidupan umat islam khususnya Indonesia. Hal inilah, penulis meneliti Silaturahmi dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah yang memiliki sebabnya yaitu karena mengkaji penafsirannya dan mengkaji metode maupun coraknya kedua tafsir tersebut. Selain itu, adanya relevansi dari kedua penafsiran tersebut dengan konteks kehidupan saat ini yang dialami oleh masyarakat Islam di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat mengambil beberapa masalah diantaranya adalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat silaturahmi menurut Buya Hamka dan M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana nilai-nilai lokalitas penafsiran ayat-ayat silaturahmi dalam konteks silaturahmi di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun, Tujuan penelitian diantaranya adalah

1. Untuk menjelaskan ayat-ayat silaturahmi menurut pandangan tokoh mufassir Indonesia menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab
2. Untuk mengetahui nilai lokalitas terhadap ayat-ayat silaturahmi yang diterapkan dalam konteks keberagaman silaturahmi di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan, Manfaat dari penelitian adalah

1. Manfaat dari segi teoritis
 - a. Sebagai tambahan wawasan pengetahuan umum maupun agama yang berupa sosial dan keislaman
 - b. Sebagai bentuk pembelajaran penafsiran Al-Qur'an terkait silaturahmi menurut Tafsiran Indonesia
 - c. Sebagai sumbangan tambahan referensi terkait tafsir Al-Qur'an
2. Manfaat dari segi praktis
 - a. Sebagai bentuk pemahaman terkait silaturahmi
 - b. Memberikan pengetahuan secara luas terkait tokoh mufasir Indonesia yang terkenal yaitu Buya Hamka dan Quraish Shihab
 - c. Melestarikan dan menjaga silaturahmi dalam kehidupan umat islam

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dipaparkan dengan maksud untuk memberikan gambaran tentang kaitan upaya pengembangan dengan upaya lain yang mungkin sudah pernah dilakukan para ahli untuk mendekati permasalahan yang sama atau relatif sama (Munawaroh, 2012, hlm. 23). Adapun, kajian pustaka terdapat banyak penelitian yang mengkaji terkait dengan silaturahmi. Namun, terkait silaturahmi dalam perspektif Al-Qur'an dan tafsir masih jarang ditemukan. Peneliti akan mengkaji terkait silaturahmi diantaranya adalah sebagai berikut.

Dalam jurnalnya yang berjudul "*Silaturrahim dalam Perspektif Al-Qur'an*" oleh Lilik Ummi Kalsum dari Fakultas Ushuluddin UIN Syarifhidayatulloh. Didalam penelitiannya, Al-Qur'an tidak secara eksplisit menggunakan istilah *shilat al-rahim*, tetapi jika diteliti lebih dalam, maka akan ditemukan beberapa petunjuk Ilahi yang memerintahkan menjalin dan menjaga ilatan kekeluargaan. Wawasan al-Qur'an tentang *shilat al-rahim* dan urgensinya dalam kehidupan inilah yang menjadi fokus dari penelitian ini dengan menggunakan metode tafsir tematik. Gambaran yang utuh tentang

shilat al-rahim menurut al-Qur'an diharapkan dapat menjadipedoman untuk melangkah sehingga pesan tersebut tidak terkesan sebagai kegiatan yang hampa makna (Kaltsum, 2011).

Hasil penelitiannya adalah *Shilat al-rahim* menurut Al-Qur'an bukan sekedar kunjung mengunjung atau saling memberikan hadiah yang dilakukan pada momen-momen tertentu, tetapi merupakan suatu bentuk hubungan yang senantiasa diperbaharui dan dijaga terus menerus atau berulang-ulang yang dilandasi sikap kasih sayang, memberikan perhatian, dan memperlakukan dengan baik kepada manusia keseluruhan yang diawali dari sanak kerabat dekat maupun jauh hingga akhirnya menyeluruh ke seluruh manusia. Hal ini diantaranya, membahas mengenai cara Al-Qur'an memerintahkan silaturahmi yaitu perintah silaturahmi dikaitkan dengan perintah takwa kepada Allah, silaturahmi bagian dari karakter *Ulul Albab*, ancaman bagi *Qathi' al-Rahim*, perintah silaturahmi dihubungkan dengan hukum waris. Kemudian, membahas mengenai penerapan silaturahmi dalam kehidupan dan Manfaat silaturahmi (Kaltsum, 2011).

Dalam skripsinya yang berjudul "*Silaturahmi dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*" oleh Siti Mulyanti dari Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati. Dalam penelitiannya, disusun untuk membuktikan ada beberapa bentuk implementasi silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari beserta sifat-sifat yang dapat menjaga silaturahmi yang sudah terjalin agar senantiasa utuh. Sehingga silaturahmi dapat dipahami lebih luas. Penulis menjadikan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur sebagai primer penelitian ini sebagai representif dari tafsir Indonesia yang menggunakan tahlili (Mulyawati, 2017).

Hasil penelitiannya adalah Silaturahmi dapat dilakukan 2 bentuk yakni silaturahmi dalam bentuk materil dan moril sesuai dengan urutan orang-orang terdekat dimulai dari orang tua, suami istri, anak, kerabat, tetangga dan seterusnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila sama sekali tidak mampu, maka bentuk lain dari silaturahmi adalah do'a. Hal ini juga berlaku bagi orang-orang non muslim kecuali bagi mereka yang teranng-

terangan memusuhi islam, maka seorang muslim tidak diperbolehkan menjadikan mereka teman setia. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki dalam silaturahmi, yakni iman, khauf terhadap Allah, adil, kasih sayang, tulus, peduli, menjaga lisan, ikhlas, pemaaf, dan menjaga diri dari sifat takabur, kikir dan *riya' (sum'ah)* (Mulyawati, 2017).

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji mengenai penafsiran ayat-ayat silaturahmi menurut tokoh mufassir Indonesia yaitu Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. Berbeda dengan kebanyakan penelitian-penelitian yang lain, penulis akan mengungkap ciri khas tafsiran Indonesia dari penafsiran ayat-ayat silaturahmi dalam konteks Indonesia.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan rangkaian teori yang mendasari topik penelitian (Munawaroh, 2012, hlm. 25). Sehingga, peneliti dapat menggunakan teori menurut pemikiran para ahli tokoh yang sesuai dan berhubungan dengan permasalahan tersebut.

1. Teori Hermeneutika Gadamer

Bahwasanya teori ini merupakan membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya yaitu dengan berdialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Ketiga ini, untuk pertengahan dalam setiap pemahaman, dan masing-masingnya mempunyai konteks tersendiri sehingga jika memahami yang satu tanpa mempertimbangkan yang lain, maka pemahaman atas teks menjadi kering dan miskin (Kau, 2014, hlm. 115). Hal ini, berhubungan antara dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca untuk menghasilkan sebuah pemahaman maupun penafsiran. Kemudian, dari sebuah penafsiran dapat dikontekskan dalam problematika kehidupan manusia.

Peneliti menggunakan teori Hermeneutika Gadamer, yaitu terkait dengan Teori Penggabungan/ Asimilasi Horison dan Teori Lingkaran Hermeneutik. Hermeneutika sendiri digunakan untuk alat menafsirkan berbagai bidang kajian keilmuan, harus diakui bahwasanya peran

Hermeneutika yang paling besar adalah dalam bidang ilmu sejarah dan kritik teks, khususnya kitab suci (Faiz, 2005, hlm. 12). Selain itu, hermeneutika dapat sering dipakai dalam penafsiran khususnya bidang ilmu tafsir kontemporer. Disamping itu, dapat dijadikan untuk memahami kondisi masa kini dan sebagai solusi menyelesaikan beragam problematika kehidupan manusia khususnya umat Islam sendiri.

Adapun, kaitannya dengan teori “penggabungan atau asimilasi horison”, maksudnya adalah dalam menafsirkan seseorang tersebut sadar bahwa ada dua horison, yakni (1) “cakrawala (pengetahuan) atau horison di dalam teks, dan (2) “cakrawala (pemahaman) atau horison pembaca (Syamsuddin, 2017, hlm. 81). Dan, diketahui bahwasanya dalam menafsirkan membutuhkan suatu pengetahuan dalam teks atau kitab dan pemikiran dari seorang pembaca dalam memahami teks tersebut. Keduanya adalah melengkapi dalam proses penafsiran yang perlu membutuhkan kedua horison tersebut. Antara pengetahuan dan pemahaman itu saling berkaitan dengan adanya pengetahuan dari suatu teks, memerlukan untuk membaca sebuah teks agar menghasilkan sebuah pemahaman.

Dapat dipahami bahwa teori Gadamer ini meliputi dunia pengarang, dunia teks, dan dunia pembaca. Dalam dunia pengarang ini akan mengungkapkan sejarah ataupun biografi dari tokoh mufassir keduanya yaitu Buya Hamka dan Quraish Shihab. Beliau berdua ini merupakan pengarang dari kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, sedangkan pengarang yang bernama Quraish Shihab karyanya yaitu kitab tafsir Al-Misbah. Kemudian dalam dunia teks ini, peneliti akan mendapatkan sebuah informasi-informasi terkait penafsiran ayat-ayat dalam kitab tafsir tersebut. Selain itu, mengetahui penafsiran-penafsirannya beliau yang menunjukkan suatu ciri khas yang ada di kitab tafsir terkait ayat-ayat silaturahmi tersebut. Di dunia pembaca ini, peneliti tersebut membaca dan dapat memahami dengan sendirinya terkait penafsiran ayat-ayat silaturahmi yang terdapat di kitab tafsir tersebut.

Kemudian, akan menganalisis ayat-ayat silaturahmi yang dikontekskan dengan nilai lokalitas di Indonesia.

2. Teori Akulturasi Budaya

Budaya menurut R. Linton adalah kebudayaan dapat dilihat sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, yang memiliki unsur pembentukannya didukung dan dilanjutkan oleh masyarakat lainnya. Sedangkan kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Solelaeman Soemardi merupakan seluruh hasil karya, rasa dan cipta masyarakat, dapat disimpulkan secara *materil* maupun *non materil* yang ditransmisikan melalui manusia lainnya secara sengaja atau tidak sengaja (Utama, 2017, hlm. 682). Budaya dapat dikatakan suatu kebiasaan yang tercipta dalam lingkungan masyarakat. Budaya sering dikatakan sudah ada sejak nenek moyang ataupun sudah turun-menurun. Selain itu, ada budaya yang dapat dibuat oleh sekelompok maupun masyarakat sendiri.

Sedangkan, akulturasi menurut Dewan Penelitian Ilmu Sosial (*The Social Science Research Council*) yang terdiri dari Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits mendefinisikan bahwa akulturasi sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan sinambung, perubahan mana terjadi pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok. Hal ini, budaya adalah yang sudah sering dilakukan di sekitar lingkungan masyarakat baik kebiasaan yang sudah lama dibentuk maupun kebiasaan yang dapat dibuat sendiri.

Dalam teori akulturasi budaya pertemuan antara budaya dari luar dengan budaya lokal akan menghasilkan tiga reaksi yaitu: 1) *acceptance* (penerimaan) semua unsur baru diterima, 2) *adaptation* (penyesuaian) yaitu melakukan perubahan terhadap sesuatu dengan cara seleksi dan penyesuaian, 3) *rejection* (penolakan) terdapat elemen-elemen tertentu yang ditolak. Sinkretisasi adalah penyesuaian atau adaptasi, yang diartikan sebagai sebuah proses menggabungkan, mengkombinasikan, unsur-unsur

asli dengan unsur-unsur asing ini munculah kemudian sebuah pola budaya baru yang dikatakan sinkretis. (Ahimsa-Putra, 2001, hlm. 349–350).

Keberagaman budaya di lingkungan masyarakat ada yang diterima langsung, ada pula yang perlu menyesuaikan dengan budaya, dan ada masyarakat yang menolak budaya tersebut. Sebab, budaya yang diterima merupakan budaya yang turun temurun sejak nenek moyang lakukan dan yang sering biasa diamalkan dalam kesepakatan kelompok (masyarakat). Serta, kebiasaan atau budaya yang sering dilakukan tidak menyimpang dari norma-norma maupun agama. Selain itu, ada masyarakat yang menyesuaikan dan memiliki sikap seleksi terhadap perubahan budaya atau kebiasaan yang ada di masyarakat. Kemudian, terdapat suatu penolakan dengan kebiasaan sering dilakukan oleh masyarakat karena tidak sesuai ataupun mungkin bertentangan dengan agama maupun norma-norma dalam kehidupan.

Peneliti menggunakan teori tersebut, salah satu dari ketiganya adalah adaptasi atau penyesuaian yang artinya melakukan perubahan terhadap sesuatu dengan cara seleksi dan penyesuaian. Terdapat suatu penjelasan, bahwa dalam tafsiran Al-Munir yang mengungkapkan bahwasanya Silaturahmi sudah ada pada zaman Arab. Sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an yang menjadi perintah banyak mengandung nilai-nilai didalamnya. Namun, di Indonesia sendiri melakukan silaturahmi dengan cara berbeda dalam kebiasaan Arab, dan sebuah kebiasaan di Indonesia itu dapat menyesuaikannya sebagai ciri khas tersendiri budaya masyarakat Indonesia. Dengan tidak melakukan nilai-nilai menyeleweng dan menentang dari ajaran maupun perintah Allah swt. Nilai-nilai dalam silaturahmi di Indonesia, dapat dilihat seperti nilai-nilai tradisi atau ciri khas yang menunjukkan suatu kebiasaan dalam lingkup kekeluargaan ataupun kebersamaan dengan cara berkumpul keluarga. Hal ini, adalah bentuk dari amalan silaturahmi yang sering dilakukan oleh masyarakat muslim Indonesia diantaranya seperti bentuk saling gotong royong dan membantu keluarga kerabat, mengetahui silsilah kekerabatan, merantau

dan mengunjungi kerabat ke luar daerah, halal bi halal dan saling maaf memaafkan di Hari Raya Idul Fitri dan berbagi rezeki dengan tetangga.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah termasuk metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Flick adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Penelitian kualitatif adalah untuk memahami perilaku manusia, dari kerangka acuan pelaku sendiri, yakni bagaimana pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya. Secara harfiah, kualitatif berarti sesuatu berhubungan adanya aspek kualitas, nilai atau makna yang ada dibalik fakta (Sugiyono, 2014). Karena, kualitatif merupakan data yang berbentuk kualitas dari suatu kejadian ataupun gejala di masyarakat. Kualitatif bukanlah menggambarkan angka, tetapi mendeskripsikan suatu gejala ataupun peristiwa yang ada di lingkungan masyarakat. Sebab, penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan data-data yang berupa tulisan.

2. Sumber Pengumpulan Data

Sumber data adalah semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala secara kualitatif (Sukandarrumidi, 2002). Untuk memperoleh data-data yang diperlukan peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Diantara, sumber primernya adalah Kitab Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al-Misbah.

b. Sumber data sekunder

Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder seperti buku-buku, kumpulan

makalah, skripsi, jurnal maupun berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Kebanyakan, diperoleh dari beberapa kumpulan hasil penelitian seperti skripsi maupun jurnal dan buku-buku.

3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pencandraan dan penyusunan transkrip interview serta material lain yang sudah terkumpul. Maksudnya, supaya peneliti bisa melengkapi pengetahuan dalam data yang kemudian bisa disajikan untuk orang lain terkait apa yang telah ditentukan atau dapatkan. Proses analisis itu meniscayakan pergulatan peneliti dengan data, menyentesisikan menemukan pola-pola, mencari pokok-pokok persoalan yang penting kemudian disajikan untuk orang lain (Danim, 2007). Dapat dikatakan analisis data merupakan suatu rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Menurut N.K. Malhotra, tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulaisejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Munawaroh, 2012, hlm. 85).

Peneliti menggunakan metode tafsir tematik, dan terdapat langkah-langkahnya sebagai berikut: *Pertama*, menetapkan permasalahan yang akan dibahas. *Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan masalah tersebut. *Ketiga*, menyusun runtutan ayat secara kronologis, dengan urutan pewahyuannya serta pemahaman tentang asbabun nuzulnya (jika memungkinkan). *Keempat*, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing. *Kelima*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. *Keenam*, melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dan penjelasan dari para ahli psikolog atau sosiolog. *Ketujuh*, mempelajari ayat tersebut dalam keseluruhan dengan cara mengumpulkan ayat-ayatnya yang terdapat suatu makna yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'amm dengan yang mutlaq dengan

muqayyad atau yang secara lahiriah tampak bertentangan, kemudian bisa bertemu dalam satu muara. (Mustaqim, 2015). Selain itu, peneliti mengkaitkan hermeneutika Gadamer dalam menganalisis penafsiran ayat-ayat silaturahmi tersebut. Kemudian, dalam menafsirkan suatu ayat-ayat silaturahmi tersebut dikontekskan dengan nilai lokalitas di Indonesia.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam hal ini, peneliti akan menyusun sistematika pembahasannya yang diantaranya meliputi sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II membahas mengenai penafsiran ayat-ayat silaturahmi menurut Buya Hamka dan M. Quraish Shihab diantaranya meliputi: Biografi tokoh mufassir keduanya, dan penafsiran ayat-ayat silaturahmi menurut mufassir keduanya.

BAB III membahas mengenai analisis terhadap nilai-nilai lokalitas terkait ayat-ayat silaturahmi dalam konteks silaturahmi di Indonesia.

BAB IV Penutup, meliputi saran dan rekomendasi.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

HISTORIS DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT SILATURAHIM DALAM TAFSIR AL AZHAR DAN TAFSIR AL MISBAH

A. Historis Pengarang Kitab Tafsir Al-Azhar

1. Biografi Kehidupan Buya Hamka

Nama lengkapnya beliau adalah Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah dan terkenal dengan nama Hamka. Selain itu, beliau memiliki gelar Buya yang biasanya dikenal dan sering disebut oleh masyarakat. Kemudian, beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H di Tanah Sirah desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat). Wafatnya beliau, pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Meski beliau memiliki nama yang panjang dan lengkap, namun beliau sangat dikenal dengan sebutan Hamka.

Adapun, Ayahnya yang bernama Dr. H. Abdul Karim Amrullah dijuluki dengan Haji Rasul yang merupakan berasal dari keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, adalah satunya pejuang Paderi yang sering disebut dengan Haji Abdul Ahmad. Bapaknya beliau adalah tokoh ulama yang terkenal dalam tiga sahabat yaitu Syaikh Jamil Djmbek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah sendiri, yang menjadi pelopor dalam gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau. Ayahnya merupakan seorang pelopor dalam Gerakan Islam (Tajdid), sedangkan nama ibunya adalah Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, wafat pada tahun 1934 (Alfiyah, 2016, hlm. 25–26). Hamka merupakan keturunan yang sudah terpandang dimasyarakat, dan ayahnya beliau disegani masyarakat karena termasuk tokoh ulama yang terkenal. Banyak jasa-jasa maupun prestasi yang diraih ayah beliau, sehingga sebagai anaknya tidak lain mengikuti jejak sang ayah.

Adapun, keilmuan dan ketokohan ayahnya merupakan penerus kakeknya yang merupakan ulama terkemuka, kemudian pada akhirnya diteruskan oleh Hamka. Keilmuannya telah memberikan kesempurnaan

dari keilmuan kakek dan ayahnya. Dapat dilihat, Hamka memiliki cakupan keilmuannya yang hampir seluruh bidang ilmu dan termasuk sosok tokoh yang multi dimensi. Diantara status yang dimilikinya adalah sastrawan, budayawan, mubaligh, akademisi, mufassir, sejarawan bahkan menjadi seorang politikus (Shomad, 2013, hlm. 87). Dapat dikatakan beliau adalah sosok yang memiliki banyak wawasan pengetahuan luas tidak hanya bergelut dalam bidang tafsirnya. Beliau banyak belajar dan pengalaman yang luas, sehingga menguasai banyak ilmu tidak hanya ilmu keislaman.

Kemudian, pada tahun 1916 beliau mulai masuk SD (Sekolah Desa) pada umur 8 tahun dan oleh ayahnya dimasukkan di sekolah Diniyah. Tidak lama, Hamka ditarik oleh Sekolah Desa dan dialihkan ke Madrasah Tawalib. Kiprah beliau dibidang keilmuan, memperoleh pengakuan dari beberapa Universitas terkemuka dunia. Tahun 1958, beliau mendapat gelar *Doctor Honoris Causa* oleh Universitas Al-Azhar, Mesir. Pada tahun 1974, gelar juga disematkan Hamka oleh Universitas Kebangsaan Malaysia (Hidayati, 2018, hlm. 28–29). Selain, pengalamannya dalam dunia pendidikan dalam usia masih muda Hamka pernah melakukan pekerjaan di percetakan milik Bagindo Sinaro. Beliau mengawali dengan bekerja untuk mendapat upah dan makanan. Kemudian, beliau bisa meminjam cetakaan untuk dibaca kelamaan beliau menjadi gemar membaca dan menjadi sosok yang memiliki pemikiran kritis. Sehingga, di balik sosok tokoh Hamka yang begitu terkenal, banyak pengalaman-pengalaman yang beliau alami saat melakukan perjalanan atau berkelana. Mulai beliau masuk di dunia pesantren hingga sampai berkunjung ke Jawa. Ketika tahun 1924, beliau berhasil berangkat ke Jawa dan sampai di Yogyakarta bertemu dengan seseorang yang bernama Ki Bagus Haji Kusumo (Emhaf, 2019, hlm. 25). Kemudian, Hamka mengaji bersama Ki Bagus sejak itu Hamka mulai tertarik dengan dunia penafsiran Al-Qur'an. Yang tidak lain, mempengaruhi pemikiran Hamka dan mulai saat itu beliau menulis terkait Al-Qur'an.

Pada tahun 1958, Hamka yang dikenal sebagai ulama dan sastrawan, dalam tampil menulis Al-Qur'an. Awalnya itu dilakukan pada waktu kuliah Subuh pada jam'ah Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta. Penafsirannya dimulai dari surat al-Kahfi, Juz XV. Mulai dari tahun 1962, kajian tafsir yang diceramahkannya di Masjid Al-Azhar, dimuat di majalah *Gema Islam*. Di suatu hari, tepatnya senin 12 Rabi'ul Awwal 1383 H/27 Januari 1964 M, beliau ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri. Dalam penahanan selama kurang dua tahun lalu, ternyata memberikan berkah bagi beliau. Karena memiliki waktu senggang beliau bisa selesai dalam menulis tafsirannya. Kemudian, beberapa hari sebelum pindah tahanan, beliau dapat menyelesaikan tafsirannya hingga 30 Juz. Sehingga, tafsir tersebut diterbitkan pertama kali pada tahun 1967 dengan nama *Tafsir Al-Azhar* (Gusmian, 2013, hlm. 49).

2. Karya-karya Buya Hamka

Beliau tidak hanya memiliki ilmu keislaman, namun beliau juga melahirkan banyak karya ilmiah. Menurut James Rush, tulisan Hamka mencapai jumlah 115 judul dalam berbagai disiplin ilmu. Karya yang terkenal dan fenomenal yaitu Tafsir Al-Azhar. Sedangkan, karya-karyanya diantaranya: *Bohong di Dunia: Penilaian Agama Yahudi, Kristen dan Islam; Perkembangan Kebatinan di Indonesia; Dari Lembah Cita-Cita; Studi Islam; Pelajaran Agama Islam; Syarah Kitab Tauhid; Lembaga Budi; Akhlakul Karimah; Lembaga Hidup; Islam dan Adat; 1001 Tanya Jawab tentang Islam, Membahas Soal-soal Islam; Kedudukan Wanita dalam Islam; Doa-doa Rasulullah; Tuntunan Shalat Tarawih; Tuntunan Shalat Tahajjud; Falsafah Ideologi Islam; Mutiara Filsafat; Filsafat Ketuhanan; Falsafah Hidup; Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad; Tasawuf Modern; Renungan Tasawuf; Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya; Lembaga Hikmah; Tafsir Al-Azhar; Pengantar Ilmu Tafsir; Pedoman Mubaligh Islam; Revolusi Agama; dan lain-lain* (Wahid, t.t., hlm. 330).

Dapat diketahui, bahwasanya Hamka merupakan seorang penulis yang banyak menghasilkan karya, hasil-hasil karya tulisannya itu berhubungan dengan sastra dan agama semuanya berjumlah sekitar 79 karya. Diantaranya yaitu *Khatib Ummah* jilid 1-3 yang ditulis menggunakan bahasa Arab, *Layla Majnun*, *Di bawah lindungan Ka'bah*, *Islam dan Demokrasi*, *Mengembara di Lembah Nil*, *Di tepi sungai Dajlah*, *Islam dan Kebatinan*, *Ekspensi Ideologi*, *Urat Tunggang Pancasila*, *Adat Minangkabau menghadapi Revolusi*, *Muhammadiyah di Minangkau*, dan karyanya beliau yang masyhur ialah *Tafsir Al-Azhar Juz 1-30* dan masih banyak lainnya (Alfiyah, 2016, hlm. 27).

B. Gambaran Umum Tafsir Al-Azhar

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Kitab tafsir ini merupakan karya Hamka yang sangat fenomenal. Awal beliau menulis tafsir ini pada tahun 1958, yang berbentuk seperti uraian atau seperti pidato dalam kuliah subuh bagi jamaah masjid Agung al-Azhar. Kemudian, uraian tersebut dimuat dalam majalah Gema Islam sejak tahun 1990. Beliau melanjutkan menulis tafsirnya di rumah tahanan pada tanggal 11 Agustus 1946 hingga sampai juz XXX. Tempat beliau tahan di rumah tahanan Mega Bandung, ia memanfaatkan waktunya untuk menyelesaikan karya tafsirnya. Pada saat beliau dibebaskan dari pemerintah Orde Baru, ia melanjutkan dengan menyelesaikan dan memperbaiki penulisan tafsirannya (Umar, 2015, hlm. 21).

Adapun, alasan beliau menulis tafsir diantaranya adalah beliau melihat bahwa mufasir-mufasir klasik sangat gigih atau sangat fanatik terhadap madzhab yang dianut, adanya masyarakat muslim Indonesia yang haus akan mengetahui isi-isi makna dalam suatu ayat Al-Qur'an, dan memenuhi sebaik-baiknya Al-Azhar dan hutang budi yang mendalam padanya. Kemudian, penerbitan dan cetakan Tafsir ini untuk pertama kalinya dilakukan oleh Penerbit Pembimbing Masa, pimpinan H. Mahmud yaitu menyelesaikan penerbitan dari juz 1 sampai juz ke-4 lalu diterbitkan

juz 15 hingga juz 30 oleh Pustaka Islam Surabaya. Akhirnya Yayasan Nurul Islam Jakarta menerbitkan juz 5 sampai dengan juz 14 (Murni, 2015, hlm. 29–30).

2. Sumber Tafsir

Sumber yang dipakai untuk penafsiran Al-Azhar terdiri dari dua diantaranya yaitu, sumber premier dan sekunder. Adapun, sumber premiernya adalah kaidah *tafsir bil ma'tsur* yaitu menafsirkan ayat dengan ayat, sunnah dan perkataan para sahabat. Hal ini, bahwasanya Hamka tersebut dalam menafsirkan tidak terlepas dengan sumber yang utama. Sedangkan, sumber sekunder berupa sumber rujukan yang digunakan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang diambil dari *qaul tabi'in*, kitab-kitab tafsir konvensional sebelumnya, dan beberapa karya tafsir Indonesia tidak terlepas dengan kajian perbandingannya (Hidayati, 2018, hlm. 32). Sumber premier dan sekunder merupakan sumber antara utama dan tambahan referensi untuk menguatkan dalam tafsirannya beliau. Sehingga, terdapat ayat-ayat Al-Qur'an dalam penafsiran tersebut terkadang menemukan suatu ayat, hadis, sahabat, tabi'in maupun pemikirannya beliau dan pemikiran mufassir lain.

Dalam tafsirannya ini menggunakan kaidah-kaidah ushul fiqh, syair-syair baik berupa syair arab maupun syair Indonesia, syair sufi maupun lainnya. Kemudian, menggunakan berbagai kitab tafsir terkemuka, kitab-kitab hadis, syarah-syarah hadis dan bidang lainnya sebagai sumber penafsiran (Shomad, 2013, hlm. 93). Hal ini, berhubungan untuk menjawab suatu permasalahan kekinian dalam suatu penafsiran tersebut dapat mengambil referensi berbagai kalangan mulai dari ranah ulama yang telah dahulu hingga sekarang.

3. Metode dan Karakteristik Tafsir

Di lihat dalam tafsir Al-Azhar dari segi urutan suratnya, beliau menggunakan *tartib al-mushafi* dan, dari segi metodenya memakai metode tahlili. Kemudian, beliau menggunakan contoh-contoh yang dialami masyarakat baik masyarakat kelas atas seperti raja ataupun rakyat biasa,

maupun secara individu semuanya digambarkan dalam karyanya. Selain itu, uraian maupun penjelasan beliau tersebut bisa dimengerti dan dapat menyentuh perasaan manusia. Karena, tafsirannya beliau menjelaskan suatu ayat itu berdasarkan corak sastra budaya kemasyarakatannya (*adabi wal ijtima'i*) dengan pendekatan tasawuf (Igisani, 2018, hlm. 24). Terlihat jelas dalam tafsirannya beliau, pada suatu ayat tersebut tidak lain hal menjelaskan pemikirannya beliau terkait antara kebiasaan masyarakat Indonesia.

Adapun, sistematika penafsirannya dalam tafsir Al-Azhar memiliki keunikan tersendiri dalam urutan atau langkah-langkah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini keseluruhan terdapat 30 juz, dan setiap juz diawali dengan muqaddimah, disertai dengan judul seperti "muqaddimah juz 4". Didalam muqaddimah tersebut, dijelaskan mengenai pembahasan dari juz sebelumnya dan keterkaitan dengan juz yang sedang dibahas. Kemudian juga, terdapat penjelasan mengenai garis-garis besar dalam kandungan tafsir dalam juz tersebut. Selain itu, juga terdapat penjelasan mengenai ringkasan ataupun abstrak penafsiran untuk sebagai gambaran pembaca agar mudah dipahami (Shomad, 2013, hlm. 92).

Kemudian, terdapat salah satu keistimewaan yang sangat mengagumkan dalam tafsirannya adalah adanya nilai-nilai sastra dalam memaparkan penafsirannya. Hal inilah, yang menjadikan tafsirannya mudah dipahami, enak dibaca serta memiliki bahasa yang halus dan dimengerti. Selain itu, tidak adanya statemen-statement yang menunjukkan permusuhan antar suku, ras dalam masyarakat. Serta dapat menjaga kenetralan dalam mazhab atau aliran yang ada, baik aliran hukum, aqidah dan sebagainya (Shomad, 2013, hlm. 94). Hal inilah, tafsirannya beliau terbukti menggunakan bahasa yang bernilai dan bisa dimengerti masyarakat dan tidak mengandung bahasa yang menyeleweng yang dapat berdampak suatu perselisihan.

C. Historis Kehidupan Pengarang Tafsir Al-Misbah

1. Biografi Kehidupan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir pada 16 Februari, di Kabupaten Dendeng Rampang, Sulawesi Selatan, yang berjarak kurang lebih 190 km dari kota Ujung Padang. Nama beliau Shihab adalah nama yang dipakai untuk keluarga besarnya, sebagaimana digunakan dalam Wilayah Timur. Beliau merupakan seseorang yang dididik oleh keluarga yang taat agama. Kemudian, ayahnya bernama Abdurrahman Shihab merupakan seseorang yang membentuk kepribadian beliau. Ayahnya merupakan seorang ulama dan guru besar tafsir di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ayahnya tidak hanya menjadi dosen di bidang tafsir maupun bidang lainnya, tetapi ia juga konsen dalam bidang Manajemen. Terbukti ia diamanati sebagai rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang. Tidak hanya itu, ia menjadi seorang yang termasuk pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, Ujung Pandang (Aljufri, 2015, hlm. 145).

Setelah selesai dari pendidikan dasarnya Ujung Pandang, beliau meneruskan pendidikan menengahnya di Malang dengan sekaligus “nyantri” di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihyyah. Pada 1958, beliau berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, beliau meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian, beliau melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA dalam spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur’an dengan tesis yang berjudul *Al-I’jaz Al-Tasyri’iy li Al-Qur’an Al-Karim* (M. Q. Shihab, 1994a, hlm. 6). Ternyata, beliau tidak hanya menjalani pendidikan formalnya saja, tetapi ia menjalani pendidikan non formalnya yaitu belajar di lingkungan pondok pesantren. Banyaknya riwayat pendidikan yang dilalui di Indonesia hingga sampai belajar luar negeri yaitu di Al-Azhar dimana nama tersebut termasyhur di Mesir dan seluruh dunia.

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

Beliau banyak memiliki karya-karyanya dalam bidang kajian Al-Qur'an. Diantara model dan sistematika tafsir karya Quraish Shihab: *Pertama*, menafsirkan dengan model tematik, karyanya beliau dalam model ini adalah *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994) dan *Wawasan Al-Qur'an* (1996) dan lainnya. *Kedua*, model menafsirkan seluruh Al-Qur'an. Karyanya beliau ini termasuk sudah terkenal yang bernama *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresarian Ayat-ayat Al-Qur'an*. Adapun, kedua model tersebut memiliki perbedaan diantaranya yang pertama itu disusun sesuai dengan tema-tema dan problematika yang sedang terjadi ataupun aktual, dan yang kedua adalah dalam keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut ditafsirkan sesuai dengan mushaf utsmani (Atabik, 2014, hlm. 312). Kemudian, beliau juga sangat produktif menulis karya ilmiahnya terutama dalam bidang tafsir, kemudian ia aktif dalam membuat karya tulis di harian Pelita dan republik. Selain itu, beliau memiliki karya tulis lainnya diantaranya adalah (Aljufri, 2015, hlm. 147–148) :

- a. Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surah Al Fatihah), Jakarta: Untagma, 1998
- b. Tafsir Amanah, Pustaka Kartini, 1992
- c. Studi Kritis Tafsir al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha, Bandung: Pustaka, Hidayah, 1994
- d. Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil, Jakarta : Lentera Hati, 1997
- e. Tafsir Al-Qur'an al Karim: Tafsir Surah-surah Pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, Bandung : Pustaka Hidayah, 1997
- f. Yang Tersembunyi, Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini Jakarta: Lentera Hati, 1999
- g. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah. Jakarta: Lentera Hati, 2004

- h. Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- i. Kaidah Tafsir, Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2013.

D. Gambaran Umum Tafsir Al-Misbah

1. Latar belakang Penulisan Tafsir

Salah satu diantara karya-karya beliau yang paling terkenal adalah Tafsir Al-Misbah. Tafsir ini mulai ditulis di Kairo pada hari Jum'at tanggal 4 Rabi'ul Awal 140 H/18 Juni 1999 M dan selesai pada hari Jum'at tanggal 8 Rajab 1423 H/ 5 September 2003 M (Igisani, 2018, hlm. 27). Kemudian, adanya alasan tersebut yaitu karena beliau melihat masyarakat Indonesia memiliki ketertarikan terhadap Al-Qur'an hanya sebatas pesona melantunkan bacaan Al-Qur'an yang indah. Hal itulah, membuat perubahan terhadap pemahaman masyarakat bahwasanya ayat-ayat suci tidak sebatas dibaca namun dapat dipahami dari makna-makna yang terkandung didalamnya.

Tafsir Al-Misbah ini termasuk tafsir di era Kontemporer, salah satu karakteristik tafsir ini adalah bersifat kontekstual dan berorientasi pada semangat Al-Qur'an. Kemudian, dilakukannya dengan cara mengembangkan dan mengganti metode dan paradigma penafsiran lama. Hal ini, para mufassir kontemporer menggunakan metode tematik sedangkan para mufassir klasik-tradisional menggunakan metode analitik bersifat atomistik dan parsial. Selain itu, para mufassir kontemporer menggunakan pendekatan interdisipliner dengan memanfaatkan ilmu-ilmu modern, seperti filsafat bahasa, semantik, semiotik, antropologi, sosiologi, dan sains. Terdapat suatu pemahaman para mufassir era klasik dengan para mufassir era kontemporer dapat dikatakan berbeda dan berlainan. Dalam pemahaman mufassir klasik tersebut sesuai dengan makna literal dalam konteks situasi maupun kondisi manusia tersebut. Sedangkan, pemahaman mufassir kontemporer tidak langsung menerima suatu ayat

tetapi juga, melihat dari sisi konteks situasi maupun kondisi manusia dibalik makna-makna ayat tersebut (Mustaqim, 2010, hlm. 63–64).

Dapat diketahui bahwasanya kitab ini memiliki 30 Juz dalam bentuk jilid atau volume. Kemudian, model cetakannya itu ada dua bentuk yang pertama dicetak dalam tampilan biasa dan yang kedua dalam tampilan lux dengan hard-cover. Kitab Al-Misbah ini merupakan upaya Quraish untuk menghindari model kajian yang terkesan bertele-tele tersebut. Dalam mengenal ayat-ayat Al-Qur'an, buku ini berusaha menyediakan banyak suatu bahasan pada setiap surat dan terdapat suatu tujuan surat atau tema pokok surat. Sebagai produk pemikiran, tafsir ini oleh penulisnya juga dipaparkan secara serial melalui Metro TV, dan selain edisi buku, tafsir ini juga dilaunching dalam bentuk CD (Gusmian, 2013, hlm. 109).

2. Sumber Tafsir

Sumber penafsiran yang menjadi patokan tafsir Al-Misbah diantaranya yaitu *Pertama*, bersumber dari ijtihad penulisnya. Sedangkan yang kedua, menggunakan sumber-sumber referensi lain yang kuat dari fatwa para ulama terdahulu maupun yang masih hidup (Igisani, 2018, hlm. 29). Hal ini, sebagai suatu bentuk menguatkan ijtihadnya tersebut dalam penafsirannya. Disamping banyak mengutip para fatwa, juga mengutip kitab suci Firman Allah swt serta hadis Nabi saw untuk sebagai riwayat-riwayat yang ada suatu penguatan.

3. Metode dan Karakteristik Tafsir

Metode dalam karya tafsirnya ialah metode tahlili terlihat pada dalam tafsir al misbah dari volume pertama hingga volume terakhir, beliau berusaha menjelaskan kandungan firman Allah swt dapat dilihat dari segi dengan memperhatikan urutan ayat sesuai dengan yang ada dimushaf (Has, 2016, hlm. 78). Kemudian, beliau menafsirkan kandungan suatu ayat dengan menjelaskan berbagai seginya terkait ayat tersebut, dan dapat berpindah pada urutan ayat berikutnya. Selain itu, juga beliau

menambahkan suatu ide-ide gagasan atau pemikirannya yang terdapat dikitab tafsirannya.

Corak Tafsir Al-Misbah ini dapat dikategorikan termasuk penafsiran yang bernuansa masyarakat dan sosial atau istilah lain disebut dengan *quasi subyektifis modern*. Kemudian, terdapat suatu penjelasan mengenai munasabah ayat, asbabun nuzul terdapat mikro maupun makro untuk mengkaitkan permasalahan yang kekinian. Walaupun tafsir ini mengawali riwayat bukan *ra'yu*, namun dapat menggunakan pendekatan sains yang menjadi pertimbangan dalam tafsirannya. Dalam tafsirannya tersebut, cenderung memakai riwayat bukan *ra'yu* dalam *al-ijtihad al-tafsiri* (Wartini, 2014, hlm. 123). Terlihat bahwa tafsirannya beliau tidak hanya menggunakan riwayat, namun diantara lainnya beliau menggunakan pertimbangan suatu akal dalam melihat konteks permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Dalam suatu permasalahan yang beragam, penafsirannya beliau termasuk bercorak sosial kemasyarakatan yang mengutamakan pendekatan kebahasaan. Menurut beliau, pendekatan ini sangat signifikan, sebab tanpa mengelaborasi makna kebahasaan kosakata firman Allah swt, sulit dipahami bagi masyarakat muslim untuk mengerti maksud pemilik informasi Al-Qur'an tersebut (Allah swt) (Iqbal, 2010, hlm. 265). Hal itulah, beliau membuat tafsirannya menggunakan bahasa yang dapat dimengerti masyarakat. Serta memudahkan pemahaman masyarakat untuk bisa mengerti maksud dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an maupun penafsirannya terkait konteks permasalahan kekinian yang dialami masyarakat.

E. Makna dan Ayat-ayat Silaturahmi

Silaturahmi merupakan kata yang berasal dari kata Arab yaitu *shilat* dan *rahim*. Kata *silat* berasal dari kata *wasl* yang berarti “menyambung” dan “menghimpun”. Berarti ini maksudnya putus dalam suatu hubungan tersebut. Kemudian, kata *rahim* itu berarti “kasih sayang”, bentuk jamaknya adalah *al-*

arham wanita demikian juga dalam lisan *al-'arab rahim* berarti *rahim al-untha*.

Dalam perspektif bahasa Arab, Ahmad Warson mengungkap bahwa silaturahmi itu sebagai terjemahan Indonesia dari bahasa Arab. Dilihat dari aspek *tarkib*, lafadz merupakan *tarkib idhofi*, yaitu *tarkib* (susunan) yang terdiri dari *mudhof* dan *mudhof alaih*. Untuk bisa mengerti makna silaturahmi, maka terlebih dahulu menjelaskan makna dan, kemudian makna silaturahmi.

1. Makna Shilah

Lafadz merupakan masdar dari, menurut Ahmad Warson mengartikan bahwa adalah hubungan, perhubungan, pemberian dan karunia.

2. Makna Rahim

Menurut Ahmad Warson mengartikan adalah rahim, peranakan dan kerabat. Rahim merupakan hubungan satu dengan yang lain, hingga dari rahim itu tidak memiliki banyak kesamaan namun masih tetap memiliki.

Berdasar kedua makna diatas, maka makna silaturahmi secara etimologi adalah menyambungkan kasih-sayang atau kekerabatan yang menghendaki kebaikan.

Adapun dalam ayat-ayat Al-Qur'an, terdapat kata *rahim* yang bermakna peranakan perempuan ataupun kerabat terulang 12 kali dalam 11 surah dan semuanya berbentuk plural (*rahim*). Tujuh ayat menunjukkan makna rahim atau kandungan (Kaltsum, 2011, hlm. 4).

Terdapat ayat-ayat silaturahmi diantaranya bentuk-bentuk silaturahmi dalam Al-Qur'an ditemukan ayat cukup banyak. Diantaranya yaitu: QS. An-Nisa :1, Al-Mumtahanah: 3, Al-Anfal: 75, Al-An'am: 151-152, Al-Baqarah: 215, An-Nisa: 36, Al-Baqarah: 177, An-Nahl: 90, Al-Baqarah: 83, Al-Isra: 26. Kemudian, ayat-ayat terkait dosa memutus silaturahmi diantaranya adalah QS. Muhammad: 22-23, Ar-Ra'd: 21 dan 25, Al-baqarah: 27. Hal ini lah, peneliti hanya menemukan ayat-ayat silaturahmi yang berkaitan dengan kondisi di Indonesia. Diantara, ayat-ayat silaturahmi tersebut yang menunjukkan unsur keindonesiannya adalah

dalam QS. An-Nisa ayat 1 dan 36. Selain itu, peneliti menjelaskan ayat-ayat silaturahmi terkait bagi yang memutuskan silaturahmi yaitu pada QS. Muhammad: 22-23, Ar-Ra'd: 21 dan 25, Al-baqarah: 27.

a. QS. Al-Baqarah: 27

الَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ
وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

(Yaitu) orang-orang yang memecahkan janji Allah sesudah diteguhkan dia, dan mereka putuskan apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan merusak mereka di bumi. Mereka itulah orang-orang yang merugi.”

b. QS. Ar-Ra'du ayat 21 dan 25

Ayat 21

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ
الْحِسَابِ

“Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan apa yang diperintahkan Allah dengan dia supaya dihubungkan, dan yang takut mereka kepada Tuhan mereka dan yang gentar akan kengerian hari perhitungan.”

Ayat 25

مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ
لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

“Dan orang-orang yang merusakkan janji Allah sesudah diikatkan dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah supaya di hubungkan dan membuat kerusakan di bumi. Itulah orang-orang yang untuk mereka adalah laknat, dan yang untuk mereka adalah seburuk-buruk tempat.”

c. QS. Muhammad: 22-23

Ayat 22

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

“Apakah ada kemungkinan jika kamu telah berkuasa, bahwa kamu akan merusak di muka bumi dan kamu putuskan kekeluargaan kamu?”

Ayat 23

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ

Itulah orang yang dilaknat oleh Allah, maka tulikanlah mereka, dan dibutakan penglihatan-penglihatan mereka.”

d. QS. An-Nisa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia! Bertakwalah kamu kepada Tuhan-mu yang telah menjadikan kamu dari satu diri, dan dari padanya dijadikanNya iserinya serta dari keduanya Dia memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah, yang kamu telah tanya-bertanya tentang (nama)-Nya, dan (peliharalah) kekeluargaan. Sesungguhnya Allah Pengawas atas kamu.”

e. QS. An-Nisa ayat 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْأَرْحَامِ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan, Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

f. QS. Ali Imran ayat 134

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Mereka yang menafkahkan hartanya, baik pada saat keadaan mereka senang (lapang) maupun sulit, dan orang yang menahan amarahnya, dan memaafkan orang-orang yang bersalah (bahkan berbuat baik terhadap mereka). Sesungguhnya Allah menyukai mereka yang berbuat baik (terhadap orang bersalah).”

F. Penafsiran ayat-ayat Silaturahmi dalam Kitab Tafsir Al-Azhar

1. Dampak bagi yang memutuskan silaturahmi

a. QS. Al-Baqarah: 27

الَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ
وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

”(Yaitu) orang-orang yang memecahkan janji Allah sesudah diteguhkan dia, dan mereka putuskan apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan merusak mereka di bumi. Mereka itulah orang-orang yang merugi.”

Buya Hamka menafsirkan sebagai berikut :

“Yaitu orang-orang yang memecahkan janji Allah sesudah dia teguhkan.”(pangkal ayat 27). Apakah janji Allah yang erat yang sudah mereka hancur? Janji Allah dapat dirasakan dalam diri kita sendiri sendiri, yang ditunjukkan akal. Janji Allah bersua dengan batin hati manusia sendiri. Merupakan dari suatu kesadaran akalnya. Terdapat dalam ayat 21 diperintahkan menggunakan akal untuk mencari keberadaan janji tersebut. Apabila akal digunakan mesti menyebabkan sadar bahwa Allah maha kuasa dan melindungi manusia. Apabila manusia itu banyak kesalahan, akalnya pastilah menimbulkan rasa terimakasih dan tunduk, serta melakukan kewajibannya terhadap Allah swt. Hal ini, bahwa janji dalam hati itu sendiri mereka hancurkan, dan rusakkan, kemudian mereka menuruti hawa nafsu.”*Dan mereka putuskan apa yang dihubungkan.*” Apa yang mesti dihubungkan? Yaitu fikiran sehat dengan natijah (konklusi) dari fikiran. Sebab mereka merupakan fasik yang telah memutuskan ditengah-tengah, mereka tidak meneruskan sampai ke ujung.

Adapun, menurut orang-orang menyatakan bahwa dirinya *Free thinker*. Menurutny dia bebas berfikir. Lalu berfikirilah dia dengan bebas. Karena sehat fikiran, hingga dia berkesimpulan bahwasanya tidak mungkin adanya alam yang teratur ini terjadi dengan sendirinya, dengan tidak ada pengaturnya. Fikirannya telah sampai kesana, namun

dia putuskan hingga seperti itu saja. Tidak melanjutkan hingga sampai ke ujungnya, sebab itu dia telah fasik, dan telah mendustai dirinya sendiri. Menurutnya dia berfikir bebas, *Free thinker*, nyatanya dia tidak dapat berfikir lagi. "Dan merusak mereka di bumi". Kalau fikiran sehat terpengaruh hal itu ditengah jalan, serta dengan paksa dibelokkan pada hal yang buruk, niscaya kekacauanlah yang timbul. Kekacauan dan kerusakan yang paling hebat di atas dunia adalah apabila orang tidak bebas lagi mengungkapkan fikiran yang sehat. Itulah dapat disebut dia fasik. "Mereka itulah orang-orang yang merugi." (ujung ayat 27). Karen mereka sudah melewati diluar garis kebenaran (Hamka, 1990, hlm. 148).

Bahwasanya peneliti memahami ayat diatas menerangkan manusia memiliki ikatan janji dan memiliki akal untuk digunakan dalam hubungan suatu janji antara Allah swt dengan manusia. Kemudian, ayat tersebut menunjukkan kata dihubungkannya itu bermaksud pada pikiran sehat. Maksudnya ayat diatas adalah menggunakan akalnya untuk memikirkan kuasanya Allah swt seperti halnya menjalin silaturahmi untuk beribadah kepada Allah swt.

b. QS. Ar-Ra'du ayat 21 dan 25

1) Ayat 21

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ
الْحِسَابِ

"Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan apa yang diperintahkan Allah dengan dia supaya dihubungkan, dan yang takut mereka kepada Tuhan mereka dan yang gentar akan kengerian hari perhitungan."

Buya Hamka menafsirkan sebagai berikut

"Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah dengan dia supaya dihubungkan." (pangkal ayat 21). Adapun yang sangat diperintahkan Tuhan supaya dihubungkan ialah silaturahmi antara satu sama lain, budipekerti

yang mulia, tolong-menolong, kasih-mengasihi, sehingga disamping pertalian dengan Allah swt, bertali pula jiwanya dengan sesama manusia. Jadi, orang yang suka memutuskan silaturahmi, mengganti kasih sayang dengan kebencian, adalah seseorang yang pikirannya tidak berisi atau buta tadi. *“Dan yang takut mereka kepada Tuhan mereka, dan yang gentar akan kengerian Hari Perhitungan.”*(ujung ayat 21).

Ayat ini menjelaskan bahwa di antara kasih kepada sesama manusia dan takut kepada Allah swt, dan ingat akan balasan Hari Perhitungan, Hari Kiamat, ketiga unsur itu membentuk pribadi seorang Muslim. Lantaran takutnya kepada Allah maka dia menghubungkan silaturahmi dengan sesama manusia, sebab sesama manusia itu sama-sama makhluk Allah dengan dia, dan perlu dia mengharapkan keuntungan benda bagi diri sendiri makanya dia berbuat baik kepada sesama manusia, karena yang demikian bisa menimbulkan sikap yang palsu, yang akan dipertanggungjawabkan di depan penciptanya di hari perhitungan kelak. Sehingga jika pun dia berbuat kebaikan terhadap sesamanya, dan tidak sanggup orang itu membalas baik, dia mengharap Tuhanlah yang akan membalasnya kelak (Hamka, 1990, hlm. 3754–3755).

Terkait ayat diatas, peneliti menjelaskan bahwasanya membuktikan hubungan manusia saling kasih menyayangi dan adanya suatu rasa takut terhadap penciptanya dengan memberi suatu balasan di akhirat nanti. Kemudian, adanya rasa takut terhadap sang pencipta sebagai muslim yang mempercayai adanya hari pembalasan dan hari akhir. Untuk itu, sebagai muslim berupaya menjalankan perintah-Nya yaitu menjalin silaturahmi kepada sesamanya. Sehingga, menciptakan saling menyayangi antarsesamanya. Karena, muslim takut terhadap sang pencipta

dengan adanya pemberian suatu ancaman dan segala hal yang diperbuat itu akan ada tanggungjawabnya suatu nanti.

2) Ayat 25

مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

“Dan orang-orang yang merusakkan janji Allah sesudah diikatkan dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah supaya di hubungkan dan membuat kerusakan di bumi. Itulah orang-orang yang untuk mereka adalah laknat, dan yang untuk mereka adalah seburuk-buruk tempat.”(25)

“Dan orang-orang yang merusakkan janji Allah sesudah dilakukan.”(pangkal ayat 25). Sebagaimana telah diketahui di atas tadi, kita manusia sejak semula telah membuat janji dengan Allah, akan tunduk kepada perintah-Nya dan setia menghentikan larangan-Nya, lalu kita pun mengikat janji pula antara sesama manusia, karena hubungan hidup diantara satu sama lain ialah janji. Rupanya janji itu yang dimungkiri *“Dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah supaya dihubungkan.”* Yaitu tali kasih-sayang, silaturrahim antara satu sama lain. Sebab berkali-kali tidaklah akan sanggup manusia hidup seorang dirinya di atas permukaan bumi ini kalau kiranya dia tidak menghubungkan kasih-sayang dengan sesamanya manusia. Karena hal tersebut, maka memutuskan tali silaturrahim dan menyebarkan kebencian serta hasad dan dengki dalam masyarakat, fitnah-memfitnah semuanya merupakan termasuk dosa besar. Bersabda Rasulullah saw.

لا يدخل الجنة قاطع رحم

“Tidaklah akan masuk kedalam surga seorang pemutus.”(Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Jubair bin Muth'im).

Sufyan menjelaskan dalam riwayatnya maksud dengan pemutus itu ialah pemutus silaturrahim.

“Dan membuat kerusakan di bumi”. Barang yang aman dikacaukannya dan yang damai dihuru-harakannya, kezaliman dibiarkannya bersimharajalela, orang tidak dibiarkannya tenteram, senang diam, selalu ada saja yang menggoncangkan hubungan sesama manusia. Maka orang-orang yang demikian itu: *“Itulah orang-orang yang untuk mereka adalah laknat.”* Yaitu kutuk dan sumpah-serapah yang akan diterimanya, baik dari Allah ataupun dari sesamanya manusia, sehingga walaupun pada lahir orangnya kelihatan bersenang-senang dengan kedudukannya yang tinggi atau pangkat dan jabatan ataupun kekayaan, namun jiwanya tidaklah akan merasa tentram dikehidupannya. Dia akan merasa terpencil dan kesepian, walaupun dia berenang di dalam kemewahan dan kemegahan. *“Dan untuk mereka adalah seburuk buruk tempat.”* (ujung ayat 25) (Hamka, 1990, hlm. 3757–3758).

Dapat dipahami peneliti bahwa ayat tersebut menjelaskan antara janji dengan pencipta serta janji kepada sesama manusia. Maksudnya, dari janji tersebut ialah tali silaturahmi menyebarkan saling menyayangi kepada sesama. Kemudian, apabila memutuskan hal tersebut menyebabkan suatu kebencian maka mendapat dosa besar menjadi pemutus. Selain itu, juga mendapat ketidak tentraman dalam hidup dengan sesama manusia. Kemudian, juga mendapat laknat ataupun ancaman dari Allah swt diakhirat kelak.

c. QS. Muhammad: 22-23

1) Ayat 22

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطُّعُوا أَرْحَامَكُمْ

“Apakah ada kemungkinan jika kamu telah berkuasa, bahwa kamu akan merusak di muka bumi dan kamu putuskan kekeluargaan kamu?”

Sebagaimana, Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut.

“Apakah ada kemungkinan jika kamu telah berkuasa, bahwa kamu akan merusak di muka bumi? (pangkal ayat 22). Karena keteguhan disiplin kamu dalam membentuk suatu tentara yang kuat, gagah perkasa, tidak mengenal takut sedikit jua pun dan senantiasa beroleh keberhasilan di medan perang. Sudah terbiasa di bumi sepanjang sejarah beribu tahun, bahwasanya tentara yang kuat dan teguh, yang berdisiplin dan patuh terhadap komando daripada Panglima Perangnya, akhir-akhirnya dengan tidak disadari beransur bertukar menjadi tentara penakluk, menjajah dan menguasai negara orang lain. Ditempat yang baru diduduki itu mereka tidak lagi menilai Hukum Keadilan dan Kebenaran, melainkan memperlihatkan kekuatan dan menindas yang lemah; *“Dan kamu putuskan kekeluargaan kamu?”*(ujung ayat 22) (Hamka, 1990, hlm. 6714).

Menurut beliau, kian lama tentara penakluk lupa akan tugas sucinya yang pertama, maka timbulah suatu kejadian yang kuat akan menindas yang lemah. Kemudian, yang perkasa bertambah kaya-raya, sedang yang terjajah kian menderita dan kehilangan tenaga, sehingga kasih sayang pun hilang, saling percaya mempercayai pun hilang. Hal itulah, membuat dinding perpisahan yang memisahkan sangat jauh antara kelas yang berkuasa dengan yang dikuasai. Disana, tidak ada kasih sayang lagi ataupun senyuman lagi dan pemerintah menganjurkan rakyatnya untuk berterus terang. Tetapi, rakyat justru akan dalam bahaya mengatakan yang terus terang atau sebenarnya. Untuk itu, rakyat memenuhi perintah untuk mengatakan terus terang kepada pemerintah atau dalam kata lain membohongi. Hal tersebut timbul sikap munafiq, dan terjadilah putus silaturahmi.

Ayat diatas, peneliti memahami bahwa seorang yang berhasil berkuasa dan memiliki kedudukan dan kekuatan tidak lagi

memandang nilai kebenaran dan keadilan. Sehingga yang lemahpun ditindas tidak memandang siapapun itu bahkan dari keluarga sendiri.

2) Ayat 23

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ

“Itulah orang yang dilaknat oleh Allah, maka tulikanlah mereka, dan dibutakan penglihatan-penglihatan mereka.”

Buya Hamka menafsirkan sebagai berikut.

“Itulah orang yang dilaknat oleh Allah.” (pangkal ayat 23).

Maka kemewahan dan kesenangan hanya akan dirasakan oleh golongan yang terbatas. Orang yang hidup semuanya serba dengan kehausan, yakni haus dengan hal kekuasaan. Namun, setelah mendapatkan kekuasaan tersebut digunakan untuk mempertahankan kekuasaannya maupun kedudukan sendiri. Karena, dalam hati orang yang sudah memiliki kekuasaan itu terasa kosong karena putus hubungan antara orang banyak. Dicarilah “kambing hitam” buat menumpahkan segala sesalan dan omelan apa pun yang dikerjakan tidak ada kepuasan. Walaupun telah tidur di atas tempat tidur emas, bertilamkan perak, berdingding suara, namun hati tidak juga merasa senang. Timbul cemburu bahwa akan ada seseorang hendak mencabut kemewahan dan kebesaran ini dari diri sendiri.

Kemudian, orang tidak lagi peduli ada sesuatu pepatah orang di Padang mengatakan bahwa “Meskipun engkau merasa cerdas, namun kami tidak akan bertanya. Meskipun kamu merasa kaya kami tidak akan meminta”. Melihat keadaanya seperti itu, hati pun kecewa dan marah, sehingga walaupun rumah telah dihiasi oleh emas urai, namun hati tidak merasakan bahagia *“Maka ditulikanlah mereka”*, sehingga tidak mendengar kata yang jujur

dan benar “*dan dibutakan penglihatan-penglihatan mereka*” (ujung ayat 23).

Menurut Hamka, Karena telinga sudah mulai tuli maka pengajaran yang ikhlas tidak akan mendapat lagi. Karena mereka sudah tertimpa penyakit, walaupun mata masih melihat namun dia tidak mampu melihat kenyataan. Ini merupakan pangkal dari kesengsaraan batin, sebab sempitnya alam tempat tegak. Lantaran itu, maka hubungan silaturahmi dengan jalin erat antarsesama manusia karena menebarkan kasih cinta di dalam pergaulan bermasyarakat (Hamka, 1990, hlm. 6715).

Ayat tersebut dapat dipahami peneliti, bahwa bagi orang yang berkuasa dan menguasai akan hal kekuasaan sehingga dapat memutuskan banyak orang. Itu akan mendapat laknat dari Allah swt, tidak tentram hatinya meskipun memiliki semuanya atau tidak merasakan bahagia di dunia. Adapun, kesengsaraan pada batin itu terletak pada penyakit hati yang tidak bisa melihat suatu kenyataan. Kemudian, juga tidak mendengar lagi nasihat-nasihat ataupun ajaran yang ikhlas. Hal ini sebab, supaya tetap menjalin silaturahmi antara sesama manusia agar menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesamanya.

2. Bentuk Anjuran Silaturahmi

QS. An-Nisa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

”Hai sekalian manusia! Bertakwalah kamu kepada Tuhan-mu yang telah menjadikan kamu dari satu diri, dan dari padanya dijadikanNya iserinya serta dari keduanya Dia memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah, yang kamu telah tanya-bertanya tentang (nama)-Nya, dan (peliharalah) kekeluargaan. Sesungguhnya Allah Pengawas atas kamu.”

Sebagaimana Buya Hamka menafsirkan sebagai berikut

“*Hai sekalian manusia! Bertakwalah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menjadikan kamu dari satu diri.*”(pangkal ayat 1). Seruan Tuhan pada ayat ini tertuju kepada sekalian manusia, tidak melihat negeri atau benua, bangsa bahkan warna kulit. Diperingatkan disini dua hal, pertama supaya takwa kepada Allah, kedua supaya mengerti, bahwa sekalian manusia ini, di bagian bumi yang manapun mereka berdiam, namun mereka satu belaka. Tegasnya, Allah adalah Satu dan kemanusiaanpun satu!

Dari ayat diatas, menunjukkan kata *al-Arham* yang merupakan jamak dari kata *Rahim*, yang berarti kasih-sayang. Kemudian disebut untuk keluarga bertali darah. Tuhan telah mewahyukan kalimat *al-Arham* untuk mengingatkan manusia agar sadar akan kesatuan tali keturunan manusia. Sedangkan, peranan itu tempat seorang ibu mengandung anaknya disebut juga rahim ibu, sebab seorang ibu mengandung anaknya dalam balutan kasih-sayang.

Ingatlah kebiasaan manusia, jika jauh mencari suku, jika dekat mencari kerinduan. Tanya menanyakan asal-usul, sehingga dapat diketahui pertalian darah baik dekat ataupun jauh. Orang Arab menanyakan, saudara dari kabilah apa, Adnankah atau Qahthan, Mudharkah atau Rabi'ah. Lalu disebut Quraisy dan disebut pecah-belahannya, Bani Umayyah atau Bani Hasyim Dengan demikian mereka hendak mencari pertalian *Arham*.

Terkadang apabila bertemu Bani Israil (Yahudi) dengan Bani Ismail (Arab), merekapun ingat akan pertalian darah, karena sama-sama keturunan Ibrahim. Bani Hasyim sampai kepada zaman era saat ini memelihara baik-baik *Syajaratus-Nasab* (pokok keturunan). Hal ini, gunanya untuk mencari hubungan *Arham* (Hamka, 2003, hlm. 1057).

Menurut Beliau, orang Minangkabau jika bertemu di rantau orang, walaupun yang seorang datang dari Payakumbuh dan yang seorang lagi dari Painan, selalu menanyakan suku. Jika kebetulan yang ditanya itu spesukuan dengan yang bertanya langsung mereka mengakui bersaudara

satu keturunan. Apabila sepesukuan dengan ayahnya, disebut orang itu bakonya. Dan kalau yang menjawab tanya itu kebetulan sepesukuan dengan istrinya, langsung dia menjawab “Kalau begitu kata tuan, maka saya ini adalah orang semenda tuan.” Orang yang Batak menanyakan marga, entah Harahap maupun Siregar atau Sitompul. Kalau yang ditanya menjawab marganya, kebetulan satu marga dengan yang bertanya, terasa mereka sebagai sehina-semalu bertambah jauh perantauan bertambah dekat kekeluargaan yang berjauhan. Orang Indonesia jika bersama tinggal di Eropa, mereka merasa satu arham, walaupun yang satu dari Aceh, dan satunya dari Ternate. Begitulah jauh dan luasnya perasaan *al-Arham* itu, sehingga kagum ayat tersebut terkait mengupas jiwa manusia.

Ayat ini memperingatkan bahwa dua hal yang selalu menjadi sebuah pertanyaan timbal balik dengan manusia. Pertama Allah swt, kedua hubungan kekeluargaan. Maka kepada Allah hendaklah kamu bertakwa dan kepada keluarga karena sama keturunan darah manusia dari satu, hendaklah kamu berkasih-sayang. Dalam ayat ini memahami bahwa ada dasar damai perikemanusiaan dalam ajaran Islam. Selain itu, disadari bahwa mereka satu keturunan atau satu keluarga besar yang dipertalikan oleh satu aliran darah dan aliran kasih.

“Sesungguhnya Allah Pengawas atas kamu.”(ujung ayat 1)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa meskipun warna kulit berbeda beda sebab perbedaan cuaca, tempat benua yang ditinggalinya pun berbeda, mengingat bahwasanya kamu seluruhnya adalah satu belaka, yaitu sama-sama manusia yang dipertemukan akal budi. Demikian juga, Tuhan yang sebagai pengawasmu siang dan malam adalah Allah swt.

Dapat diketahui bahwa ayat ini turun di Madinah, tatkala pergaulan Islam sudah mulai bertumbuh. Disana sudah bergabung Muhajirin yang datang bersama-sama Rasulullah saw dari Mekkah, sedang mereka adalah keturunan Arab Adnan. Mereka telah bersatu di dalam satu akidah dengan Arab Anshar keturunan Aus dan Khazraj, yaitu Arab keturunan Qathan yang berpindah, boyong dari selatan Arabia setelah runtuh Sadd Ma’rib di

Saba' pada zaman purbakala. Sampai di Madinah merekapun telah bertemu dan bergaul pula dengan orang Yahudi keturunan Kitab, yang merekapun *al-Arham* juga dari Arab. Sebab Bani Israil adalah keturunan Adnan, anak-cucu Ismail, anak Ibrahim. Ismail adalah saudara lain ibu terhadap Ishak. Sedang Arab Qahthan adalah keturunan dari pihak isteri Ismail orang Jurhum, keturunan Arab Baidah. Dan ayat inipun memberi syarat, bahwa pergaulan ini akan meluas lagi dan lagi hari kemudian (Hamka, 2003, hlm. 1058).

Menurut pemahaman peneliti dari ayat tersebut bahwa, kata rahim tersebut masih berhubungan dengan darah ataupun keturunan dari sang ibu. Allah swt perintah kepada manusia agar saling menyayangi dalam satu keturunan manusia. Hal inilah, untuk membiasakan menghubungkan silaturahmi agar terjalin saling menyayangi antarsesamanya. Kemudian, hal itu menggambarkan silaturahmi sudah ada pada zaman Arab dan dapat dilihat juga gambaran diatas menunjukkan kebiasaan di Indonesia. Dapat dilihat kebiasaan yang sering terjadi di Indonesia, apabila bertemu satu sama lain belum saling mengetahui atau belum mengenal padahal ternyata masih keturunan.

3. Bentuk-bentuk kebaikan dalam Silaturahmi

QS. An-Nisa ayat 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan, Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

*“Dan sembahlah olehmu akan Allah.”(pangkal ayat 36).
Hendaklah tegakkan ibadah, hendaklah engkau sadar selalu bahwa engkau*

ini adalah *'abdun*, yaitu hamba dari Allah dan Dia adalah *ma'budmu*, yaitu tempat menghadapkan sembah. Ayat ini menerangkan bahwasanya untuk perintah beribadah terhadap Allah swt sebagaimana kita sadari sebagai hamba Allah swt agar menjalankan sebuah kewajiban. Kita ketahui menjalankan kewajiban seperti ibadah shalat, zakat, puasa, maupun amalan-amalan baik untuk wajib kita lakukan.

Menurut Hamka, bahwa ibadah ataupun Tauhid menyingkirkan segala sesuatu kemusyrikan atau yang membawa kepada syirik, adalah hubungan antara Allah swt. Kalau hubungan ini telah disadari, maka akan ringanlah terasa segala peraturan yang diturunkan Allah, tidak akan lagi pokrol-pokrolan atau helah, mencari jalan keluar, yang selalu terjadi dalam masyarakat Islam yang kesadaran hubungannya dengan Allah telah mulai hilang dan samar. Maka setelah demikian teguh pertalian keatas terhadap Allah swt, kemudian dilanjut pertalian yang murni kebawah yaitu antarsesama manusia, dimulai dari yang terdekat.

Maka tibalah lanjutan ayat: "*Dan dengan kedua ibu-bapa hendaklah berlaku baik.*" Berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih. Hal ini merupakan yang kedua setelah taat kepada Allah sebab dengan perantaraan kedua beliaulah Allah memberimu nikmat yang besar yaitu sempat hidup didalam dunia ini. Dengan adanya ibu-bapa, engkau merasakan bahwa engkau mempunyai urat tunggang di kehidupan ini (Hamka, 2003, hlm. 1212).

Kemudian, lanjutan ayat lagi: "*Dan Keluarga Karib.*" Yaitu saudara-saudara seibu sebapa, atau sebapa saja atau seibu saja, saudara dari bapa laki-laki dan perempuan, saudara dari ibu laki-laki dan perempuan dan lain-lain, berbuat baiklah selalu dengan mereka. Mereka itulah yang disebut *Ulul-Arham*, berarti kasih bertali sayang. Dengan adanya mereka kita merasa rimbun rampak hidup di dunia ini. Kasih sayang menimbulkan kode-kode, kehormatan, kekeluargaan, tradisi yang baik tertulis, kebiasaan yang istimewa kepunyaan satu keluarga.

Dapat diakui bahwa dalam percobaan hubungan kekeluargaan dekat itu ada sesuatu yang mengganggu ataupun ada yang hal berbahaya pasti semua keluarga dekatnya akan merasakan tersebut. Sebab itu, dizaman sekarang ini zaman Urbanisasi dimana orang kampung berdoyong hidup ke kota atau merantau untuk mencari pekerjaan disana. Kemudian, orangtua hendak mengenalkan kerabat atau saudara yang lahir dirantau siapa keluarganya. Mulai dari siapa mamaknya, pamanya, andungnya dan uncunya, sehingga sampai turun temurun silaturahmi yang tidak putus. Maka dari itu, jangan sampai terlepas hubungan dalam kehidupan itu dari ikatan islam, yaitu pertautan keluarga. Jangan terpengaruh dengan dunia yang hidup zaman modern penuh dengan *nafsi nafsi*, sehingga ada yang merasa takut didatangi keluarga.

“Dan tetangga dekat dan tetangga jauh.” Hubungan yang baik dengan tetangga atau jiran, adalah hal yang mempertinggi budi dan memperluas pergaulan. Inilah yang kadang-kadang kita namai rukun tetangga. Adapun, dalam Hadis yang shahih riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Syuraih-Khuzaa’i bahwa Nabi saw bersabda:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره (رواه البخاري ومسلم)

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat, maka hendaklah dia memuliakan tetangganya.”

Di ayat ini disebut tetangga dekat dan tetangga jauh, namun keduanya tetangga dan hendaklah sama-sama dihormati. Tetangga dekat menurut setengah ahli tafsir yaitu tetangga yang seagama, tetangga jauh merupakan tetangga yang berlainan agama. Hal ini, keduanya tersebut dinamakan tetangga jauh maupun dekat untuk dihormati sesuai kelayakannya. Ziarah menziarahi dalam suasana kegembiraan, saling lawat-melawat apabila ada yang sakit, dan saling jenguk-menjenguk ketika ada suatu kematian. Adapun, Rasulullah saw bertetangga dengan orang Yahudi di Madinah. Diantara, hal-hal yang terjadi dalam suasana bertetangga yaitu Rasulullah menunjukkan kemuliaan beliau. Didalam sebuah hadis riwayat Bukhari dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah pernah

menyembelih seekor kambing. Ketika, baru saja selesai mengguliti, beliau meyeruh khadam beliau mengantar dagingnya ke tempat tetangga Yahudinya. Kemudian beliau tanyakan sampai dua tiga kali: “*Sudahkah engkau antarkan daging itu ke rumah tetangga kita Yahudi itu?*” (Hamka, 2003, hlm. 1214).

“*Dan Sahabat di samping*”. Maksudnya adalah condong pada teman sejawat atau sahabat karib. Dapat diketahui, bahwa memiliki sahabat atau teman karib sebagai tempat curahan hati. Teman seperjuangan, sahabat, kawan dekat, atau yang biasa ada di era ini sebut dengan *Relasi*? Bukankah teman sahabat di samping kita ini sangat berarti dan penting kedudukannya dalam pergaulan hidup kita sehari-hari? Maka ayat ini khusus kepada sahabat disamping itu, supaya persahabatan tetap erat terjalin hubungannya. Sehingga, ada pula Hadis Shahih dari Nabi Muhammad saw bahwa beliau sangat memujikan jika seorang anak menyambung kembali persahabatan ayahnya yang telah wafat, dengan anak-anak sahabat ayah itu. Artinya anak sama anak. Di dalam kitab-kitab Tasawuf banyak membicarakan tentang syarat-syarat memelihara persaudaraan dan persahabatan. Khusus oleh Imam Ghazali di dalam *Ihya'* (Hamka, 2003, hlm. 1215).

Adapun, suatu hadis terkait menjalin hubungan baik dengan keluarga yang dicintai keduanya. Bersabda Rasulullah Saw;

“Sesungguhnya sebagian dari kebaktian (kepada bapak-ibu) ialah apabila seorang anak menjalin hubungan baik dengan keluarga yang dicintai bapaknya, walaupun bapaknya telah meninggal dunia.” (HR. Muslim No. 4631; Abu Daud No. 4477). Hal inilah, sebagaimana landasan dasar untuk menghubungkan dengan kedua orangtua.

Dapat dipahami peneliti bahwa penjelasan ayat diatas maksudnya adalah pertama, menjalin hubungan dengan Allah swt melalui dengan ibadah tanpa melakukan perbuatan musyrik atau menduakan Allah swt, kemudian yang kedua terjalin hubungan yang paling dekat dengan sesama manusia adalah antara anak dengan kedua orang tua, keluarga karib

maksudnya keluarga terdekat atau masih ada hubungan darah turun temurun mulai dari bibi, paman sampai darah keturunan. Ada pula, tetangga dekat maupun tetangga jauh maksudnya adalah saling menyambung baik dan menghormati antara yang muslim maupun non muslim. Selain itu, sahabat dekat juga termasuk memiliki hubungan erat untuk memelihara persaudaraan tanpa suatu ikatan darah.

QS. Ali Imran ayat 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Mereka yang menafkahkan hartanya, baik pada saat keadaan mereka senang (lapang) maupun sulit, dan orang yang menahan amarahnya, dan memaafkan orang-orang yang bersalah (bahkan berbuat baik terhadap mereka). Sesungguhnya Allah menyukai mereka yang berbuat baik (terhadap orang bersalah).”

Dalam ayat tersebut merupakan diberikan tuntunan terperinci dan lebih jelas yang diperlombakan itu ialah kesukaan memberi, kesukaan menderma untuk mengejar syurga yang seperti seluas langit dan bumi, sehingga semua dapat masuk dan tidak berebut tempat. Adapun, yang dimaksud dengan terang, yaitu dalam waktu senang dan dalam waktu susah orang senang berderma dan orang susahpun berderma. Hal tersebut, baik orang kaya maupun orang miskin tersebut berlomba-lomba melakukan perbuat dermawan (Hamka, 2003, hlm. 926). Dapat diketahui kebiasaan di Hari Raya Idul Fitri di Indonesia tidak lepas untuk saling berbagi rezeki kepada anak-anak hal ini memotivasi untuk pendermawan baik kaya maupun miskin.

Kemudian, diakhir ayat tersebut Allah swt membukakan belaskasihan-Nya lagi, jika menahan marah dan memberi maaf serta diiringi pula dengan berbuat baik. Allah swt amat suka kepada orang yang berbuat baik. Disini, kita melihat tingkatan kenaikan takwa seorang mu'min. Pertama mereka pemurah, baik dalam waktu senang atau dalam waktu susah. Artinya kaya ataupun miskin berjiwa dermawan. Kemudian, tingkatan selanjutnya yaitu menahan marah, yang dikehendaki disini

adalah kesanggupan mengendalikan diri ketika marah. Lalu, naik tingkatan lagi yaitu memberi maaf yang diiringi dengan berbuat baik, khususnya kepada orang yang nyaris dimarahi dan dimaafkan itu (Hamka, 2003, hlm. 927). Kita melihat, kebiasaan pada hari raya idul fitri saat berkumpul dengan keluarga ataupun halal bi halal tersebut tidak lepas saling memaafkan satu sama lain maupun masyarakat sekitar.

G. Penafsiran ayat-ayat silaturahmi dalam Kitab Tafsir Al-Misbah

1. Dampak kebiasaan buruk manusia

QS. Al-Baqarah : 27

M. Quraish Shihab menafsirkan sebagai berikut.

Ayat ini menjelaskan sebagian dari sifat orang-orang fasiq yang dinyatakan oleh ayat yang lalu. Ada perjanjian antara manusia dengan Allah yakni bahwa mereka mengakui keesaan Allah, serta tunduk patuh kepada-Nya. Ayat tersebut masih menerangkan sifat orang fasiq salah satunya adalah mengingkari perjanjian tersebut. Perjanjian ini berhubungan antara manusia dengan Allah swt, bahwasanya manusia telah mengaku adanya Allah swt yang esa dan menaati perintah Allah swt. Perjanjian ini terlaksana melalui nalar dan fitrah mereka sebelum dikotori oleh kedurhakaan, atau ada juga yang berpendapat bahwa perjanjian itu telah terjadi pada satu ketika di satu alam sebelum masing-masing manusia hadir di pentas dunia ini.

Perjanjian tersebut merupakan perjanjian yang sejak lama di alam lain antara manusia dengan Allah swt sebelum manusia lahir ke dunia dan masih belum dicampuri dengan hal-hal yang buruk. Mereka mengurai yakni membatalkan dan melanggar perjanjian mereka dengan Allah padahal perjanjian itu sudah demikian kukuh. Namun, manusia tetap saja melanggar perjanjian tersebut yang telah dibuat sebelumnya. Mereka mengurainya sesudah perjanjian itu diikat teguh, dengan diutusnya para nabi dan rasul membawa bukti-bukti keesaan-Nya, baik melalui ajakan memperhatikan kitab suci yang diturunkan bersama nabi dan rasul-rasul

itu, maupun melalui apa yang terhampar dengan jelas dialam raya ini. Itulah sifat buruk mereka yang pertama.

Keburukan mereka yang kedua adalah selalu memutuskan apa yang diperintahkan Allah swt kepada mereka untuk menghubungkannya yaitu hubungan silaturrahim. Mereka memutuskannya antara lain dengan memecah-belah persatuan dan kesatuan, memutuskan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah swt, dan lain-lain yang diperintahkan Allah swt untuk selalu dihubungkan dan ditautkan, seperti menghubungkan kata yang baik dengan pengamalan yang baik pula.

Yang ketiga dari keburukan mereka adalah terus-menerus membuat kerusakan di bumi. Manusia tidak terlepas dengan banyak melakukan kesalahan, dan banyak ini mencakup banyak hal yang belum tertampung oleh kedua sifat buruk di atas.

Mereka itulah *al-Khasirun*, yakni yang benar-benar binasa, rugi, dan celaka. Kata ini pada mulanya berarti “berkurang”. Kerugian dan kebinasaan adalah berkurangnya sesuatu yang tadinya telah dimiliki atau yang seharusnya dimiliki. Orang-orang tersebut memiliki naluri yang bersih, fitrah yang suci, dan keyakinan tentang keesaan Allah swt yang dapat mengantarkan mereka meraih surga, tetapi semua itu hilang dan berkurang sehingga mereka akhirnya mendapat siksa neraka.

Ditempat yang lain Allah swt memuji kaum mukminin dengan sifat-sifat yang bertolak belakang dengan sifat-sifat di atas, yaitu firman-Nya: “orang-orang yang memenuhi janji Allah swt dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah swt perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhan mereka dan takut kepada hisab yang buruk.”(QS. Ar-Ra’d: 20-21) (M. Q. Shihab, 2000, hlm. 132–133).

Dapat diketahui peneliti, bahwa keburukan yang pertama, yaitu melanggar perjanjian antara manusia dengan Allah swt di alam lain. Kemudian, keburukan yang kedua yaitu perbuatan yang memutuskan silaturrahim tersebut merupakan perbuatan yang tercela dan mendekatkan

kepada ketidakdamaian maupun ketidaktentraman satu sama lain. Sehingga dapat menjauhkan interaksi dengan sesama manusia maupun dengan Allah swt. Keburukan yang ketiga adalah manusia tersebut kebanyakan tidak terlepas dengan perbuatan yang buruk maupun dosa. Banyak manusia yang sengaja melakukan banyak kesalahan maupun perbuatan yang buruk kepada manusia maupun kepada Allah swt.

Dari penjelasan terkait keburukan-keburukan tersebut dari sifat fasiq, dapat dikatakan sebagai manusia yang rugi dan binasa. Orang yang melakukan keburukan akan mendapat suatu kebinasaan maupun kerugian di dunia maupun di akhirat. Sedangkan, Allah swt hanya memuji sifat-sifat yang dimiliki para kaum mukminin diantaranya yaitu yang dapat memenuhi janji Allah swt dan menjaga perjanjiannya, seperti halnya melakukan hubungan atau melakukan perbuatan silaturahmi. Selain itu, manusia takut kepada Allah swt karena balasan yang Allah berikan berupa hisab. Hisab yang buruk tersebut, bagi yang tidak mau melakukan perbuatan baik atau memenuhi janji seperti Allah swt perintahkan.

QS. Ar-Ra'du: 21 dan 25

M. Quraish Shihab menafsirkan sebagai berikut.

Setelah menguraikan amal-amal kebajikan dan ganjaran orang-orang yang mengikuti kebenaran, kini diuraikan keburukan yang mengikuti kebatilan serta apa yang menanti para pelaku keburukan.

Dan adapun orang-orang yang mengurai, yakni membatalkan dan melanggar perjanjian mereka dengan Allah sesudah perjanjian itu diikat dengan teguh, dan selalu memutuskan apa yang Allah perintahkan kepada mereka untuk dihubungkan antara lain silaturahmi. Mereka memutuskannya antara lain dengan memecah belah persatuan dan kesatuan, memutuskan hubungan harmonis antara manusia dan Allah, dan lain-lain yang diperintahkan Allah untuk selalu dihubungkan dan ditautkan, seperti menghubungkan kata yang baik dengan pengamalan yang baik pula, dan mereka terus-menerus mengadakan kerusakan di bumi apa pun bentuk kerusakan itu, baik terhadap hak manusia maupun

lingkungan, mereka itulah yang memperoleh kutukan, yakni dijauhkan dari rahmat Allah swt dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk sehingga tidak mendapatkan sesuatu kecuali keburukan.

Yang dimaksud dengan sesudah diikat dengan teguh adalah sesudah kehadiran para nabi dan rasul membawa bukti-bukti keesaan-Nya, baik melalui ajakan memerhatikan kitab suci yang diturunkan bersama nabi dan rasul-rasul itu maupun yang terhampar dengan jelas di alam raya ini. (M. Q. Shihab, 2002, hlm. 263–264).

Dapat dipahami peneliti dari ayat diatas, bahwa orang yang melanggar perjanjian dan memutuskan suatu hubungan seperti silaturahmi tersebut akan diberi suatu ancaman dari Allah swt. Adapun, suatu dampak dari memutuskan tersebut diantaranya yaitu dapat memecah belah pihak antara persatuan dan kesatuan. Kemudian, terputusnya hubungan harmonis antara Allah swt dan sesama manusia. Selain itu, mendapat ancaman buruk berupa tidak mendapatkan atau dijauhkan dari rahmat Allah swt. Sedangkan, maksud dengan sesudah diikat dengan teguh adalah manusia sudah diikat dengan teguh atau berpedoman atas percaya adanya nabi dan rasul yang memiliki bukti. Sebagaimana, diketahui Al-Qur'an termasuk kitab ajaran Nabi Muhammad SAW yang dipercayai oleh umat Islam. Kemudian, dilihat juga sisi semesta alam raya ini merupakan bukti adanya pencipta yang esa yakni Allah swt.

QS. Muhammad: 22-23

Sebagaimana, M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai berikut.

Keengganan dan kelesuan orang-orang yang mengaku beriman untuk berperang atau melaksanakan perintah Allah dan Rasul saw, menimbulkan kerugian dan bencana bukan saja bagi diri mereka, tetapi juga masyarakat luas. Bahwa orang-orang disini, ayat diatas mengecam mereka dalam bentuk pertanyaan diiringi dengan ancaman. Allah berfirman: *Maka, apakah kiranya kamu, wahai para munafik atau kaum lemah iman, jika kamu berkuasa dan menjadi tokoh-tokoh masyarakat,*

sedang kamu berpaling dari tuntunan Allah dan enggan bersabar dalam perjuangan, *kamu akan* senantiasa *merusak di muka bumi* dengan melakukan pertumpahan darah, berlaku tidak adil, menerima suap, dan memutuskan secara amat tegas dan berkali-kali *hubungan kekeluargaan* kamu? Tentu saja hal ini buruk bagi kamu dan masyarakat seluruhnya. Karena itu, Kami menyatakan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah yang terbaik bagi semua pihak.

Setelah menjelaskan dampak buruk bagi dari sikap orang-orang yang enggan berjuang dan memperkenankan tuntunan agama, Allah berpaling dari mereka sebagai pertanda murka-Nya dan mengarahkan firman-Nya kepada kaum mukminin dengan menyatakan bahwa: Mereka itulah yang sungguh jauh dari kebenaran dan kebajikan yang merupakan orang-orang yang dikutuk Allah, yakni dijauhkan dari perolehan rahmat-Nya, maka sebagai akibat dari kutukan Dia yang Maha kuasa itu menulikan telinga mereka dan membutakan pandangan mata hati mereka sehingga mereka tidak mampu mendengar petunjuk dan tidak pula berhasil menemukan jalan kebahagiaan.

Menurut beliau, ayat diatas tersebut menjatuhkan kutukan kepada mereka yang melakukan perusakan di bumi serta memutuskan hubungan silaturahmi, serta menjadikan keduanya sebagai ciri orang-orang munafik. Seorang mukmin pastilah selalu berupaya menghindari kedua jenis kedurhakaan itu. Sedangkan, menurut Al-Qurthubi berpendapat bahwasanya rahim yang perlu disambung ada dua macam. Rahim khusus, yaitu hubungan kekeluargaan yang berpangkal dari seorang ayah dan ibu. Adapun, yang kedua tersebut bersifat umum yaitu hubungan yang terjalin atas dasar persamaan agama, ini pun tidak boleh diputuskan. Ini menuntut jalinan kasih sayang, bantu-membantu, nasihat-menasehati, serta menjauhkan gangguan terhadap mereka.

Dari ayat diatas, peneliti memahami bahwa gambaran orang yang memiliki kekuasaan yang melalaikan segala hal mulai dari melakukan perbuatan tidak adil hingga menerima suap. Hal tersebut menjadikan

kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain sehingga dapat menyebabkan putusnya suatu hubungan yang terjalin. Allah swt mengancam kepada orang-orang yang tidak mau berjuang di jalan agama Allah, dan mengutuk kepada orang-orang yang merusak hingga memutuskan hubungan. Adapun, balasannya akan mendapat murka serta jauh dari rahmat Allah swt. Akibatnya, adalah orang-orang tersebut tidak mendapat hidayah atau petunjuk dalam kehidupan yang bahagia. Kemudian, dapat dikatakan sebagai ciri orang-orang Munafiq.

2. Bentuk Anjuran Silaturahmi

QS. An-Nisa ayat 1

M. Quraish Shihab menafsirkan sebagai berikut:

Pada surat an-Nisa, mengajak untuk menjalin hubungan kasih sayang. Oleh sebab itu, bahwa ayat ini diturunkan di kota Madinah yang biasanya itu panggilan ditujukan kepada orang yang beriman. Tetapi dalam hal demi persatuan dan kesatuan, ayat ini mengajak semua manusia yang beriman dan tidak beriman: *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, yakni Adam atau jenis yang sama, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara seorang manusia dengan yang lain, dan Allah menciptakan darinya, yakni dari diri yang satu itu pasangannya, dan dari keduanya yakni dari Adam dan isterinya, Allah memperkembangbiakkan laki-laki yang banyak dan perempuan pun demikian. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta danelihara pula hubungan silaturahmi. Jangan putuskan hubungan tersebut, karena apapun yang terjadi Sesungguhnya Allah terus menerus sebagaimana dipahami dari kata (كان) kana-Maha Pengawas terhadap kamu (M. Q. Shihab, 2002, hlm. 313).*

Dari ungkapan diatas, ayat tersebut merupakan sebagai pendahuluan untuk pengantar lahirnya persatuan dan kesatuan dalam lingkungan masyarakat khususnya umat Islam di Indonesia. Dalam hal ini, melahirkan sikap bantu membantu dan saling menyayangi, sebab semua

manusia dilahirkan berasal dari keturunan yang sama, tidak ada suatu perbedaan antara laki-laki maupun perempuan, bahkan kecil dan besar, hingga beragama ataupun tidak beragama. Semuanya tersebut, dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman, nyaman dalam lingkungan masyarakat, serta saling menghormati hak-hak azazi manusia.

Perintah-Nya untuk bertakwa kepada (ربكم) *rabbakum/Tuhan kamu* tidak menggunakan “Allah”, untuk lebih mendorong semua manusia berbuat baik, karena Tuhan yang memerintahkan ini adalah *rabb*, yakni yang memelihara dan membimbing, serta agar setiap manusia menghindari sanksi yang dapat dijatuhkan oleh Tuhan yang mereka percayai sebagai Pemelihara dan yang selalu menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi semua makhluk. Di sisi lain, pemilihan kata itu membuktikan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan yang tidak boleh putus. Hubungan antara manusia dengan-Nya itu, sekaligus menuntut agar setiap orang senantiasa memelihara hubungan antara manusia dengan sesamanya (M. Q. Shihab, 2002, hlm. 314).

Adapun, dari ayat diatas terdapat kata (الرحام) *al-arham* yaitu bentuk jamak dari rahim, yaitu tempat peranakan. Dimana benih anak tinggal, tumbuh dan lahir, selanjutnya berkembang biak. Rahim adalah yang menghubungkan seseorang dengan lainnya, bahkan melalui rahim terjadi persamaan sifat, fisik, dan psikis yang tidak dapat diingkari.

Walaupun persamaan tidak banyak, namun ia pasti ada. Rahim ibu mengandung pertemuan antara sperma dengan indung ibu dapat membawa gen dari nenek dan kakeknya yang dekat atau yang jauh. Adapun, dengan rahim telah terjalin hubungan erat, atau tepatnya Allah swt menjalin hubungan erat dengan manusia. Sebab itu, Allah swt mengancam siapa yang memutuskan, dan menjanjikan keberkatan dengan usia yang panjang bagi yang memeliharanya. “Rahim tergantung di singgasana Ilahi (‘Arsy), di sana ia berkata:”Siapa yang menyambungku akan disambung Allah swt (dengan Rahmat-Nya) dan siapa yang memutuskanku akan diputuskan Allah swt (rahmat-Nya)”(HR. Muslim

melalui Aisyah ra). Kemudian, Rasul saw bersabda:”Siapa yang senang diperluas rezekinya dan diperpanjang usianya, maka hendaklah ia menyambung hubungan rahim/kekeluargaannya (HR. Bukhari melalui Abu Hurairah). Disisi lain, dengan jalinan rahim, seseorang akan merasa dekat, sehingga atas namanya seorang saling bantu membantu dan tolong menolong.

Selain itu, kata *al-arham* merupakan “*fathah*” *al-arhama* sehingga ia dipahami sebagai bagian yang mengikuti (*ma’thuf*) dari objek takwa. Yakni bertakwalah kepada Allah dan al-arham Sebagaimana diketahui bahwa kata takwa dari segi bahasa berarti “memelihara”. Bertakwa kepada Allah berarti memelihara diri dari siksa-Nya akibat pelanggaran atas perintah-Nya, dan bertakwa dalam kaitannya dengan *al-arham* adalah memeliharanya agar tidak putus akibat perlakuan yang tidak wajar (M. Q. Shihab, 2002b, hlm. 318).

Menurut M.Quraish Shihab terkait penjelasan makna silaturahmi yang memiliki arti menyambung hubungan kekeluargaan. Adapun, substansinya adalah pada Silah. Silah sendiri memiliki arti menyambung. Maksudnya substansi tersebut, mencari orang yang pernah menyakiti hati ataupun jarang bertemu orang-orang yang pernah hubungan dengan hati (M. Q. S. dan N. Shihab, 2019, hlm. 126). Hal ini, merupakan suatu anjuran dan perintah untuk saling menyambung hubungan. Dengan adanya, suatu hubungan kekeluargaan dapat memperluas persaudaraan dengan mengetahui darah keturunan.

Dalam arti kata tersebut, peneliti memahami makna tersebut yang memiliki arti untuk saling menghubungkan baik dalam hal kekeluargaan maupun kekerabatan. Di Indonesia sendiri, dapat diketahui dalam hal kekeluargaan dan kekerabatan sangat erat bahkan hingga melestarikannya sebagai kebiasaan untuk saling menjalin hubungan antar keturunan.

3. Bentuk-bentuk kebaikan dalam Silaturahmi

QS. An-Nisa ayat 36

Beribadahlah kalian hanya kepada Allah dan janganlah menjadikan sekutu bagi-Nya dalam hal-hal ketuhanan dan peribadatan. Berbuat baiklah kepada orangtuamu tanpa kelalaian. Juga kepada sanak keluarga, anak yatim, orang-orang memerlukan bantuan karena ketidakmampuan atau karena tertimpa bencana, tetangga dekat, baik ada hubungan keluarga maupun tidak, teman dekat seperjalanan atau sepergaulan, orang musafir yang membutuhkan bantuan karena tidak menetap di suatu negeri tertentu, dan budak laki-laki atau perempuan yang kalian miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri kepada sesama, yaitu orang yang tidak memiliki rasa belas kasih dan orang yang selalu memuji diri sendiri (M. Q. Shihab, 2002).

Hal ini menjelaskan perintah beribadah kepada Allah swt dan tidak mempersekutukan-Nya, kemudian perintah selanjutnya adalah berbakti kepada orangtua. Istilah yang digunakan untuk menunjuk kedua orangtua disebut *al-walidain*. Dapat dipahami bahwa ibu yang dimaksud adalah ibu kandung. Sedangkan, sebagai anak melakukan kebaikan dengan cara berbakti kepada orangtua.

Adapun, makna tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh ulama menetapkan bahwa tetangga adalah penghubung yang tinggal di sekeliling rumah, sejak dari rumah pertama hingga rumah keempat puluh.

Menurut pemahaman peneliti, maksud dari makna hubungan diatas yaitu menunjukkan hubungan kepada sesama manusia mulai dari terdekat hingga yang jauh. Hal ini merupakan ibadah yang Allah swt perintahkan kepada Umat Islam. Terutama dari yang terdekat adalah orang tua, sebagai anak harus berbuat baik kedua orangtua tidak melupakan semua jasa orang tua yang rela berjuang dan berkorban demi anaknya. Kemudian, sanak keluarga ataupun saudara-saudara keluarga yang masih ada hubungan darah. Anak-anak yatim, orang miskin, tetangga dekat, teman dekat maupun orang musafir, dan budak-budak. Orang-orang tersebut

membutuhkan sesamanya dengan cara membantu orang-orang dalam masa kesulitan. Dan, Allah swt tidak menyukai orang yang sombong, sombong merupakan perbuatan tercela dan tidak disukai oleh sesamanya.

QS. Ali Imran ayat 134

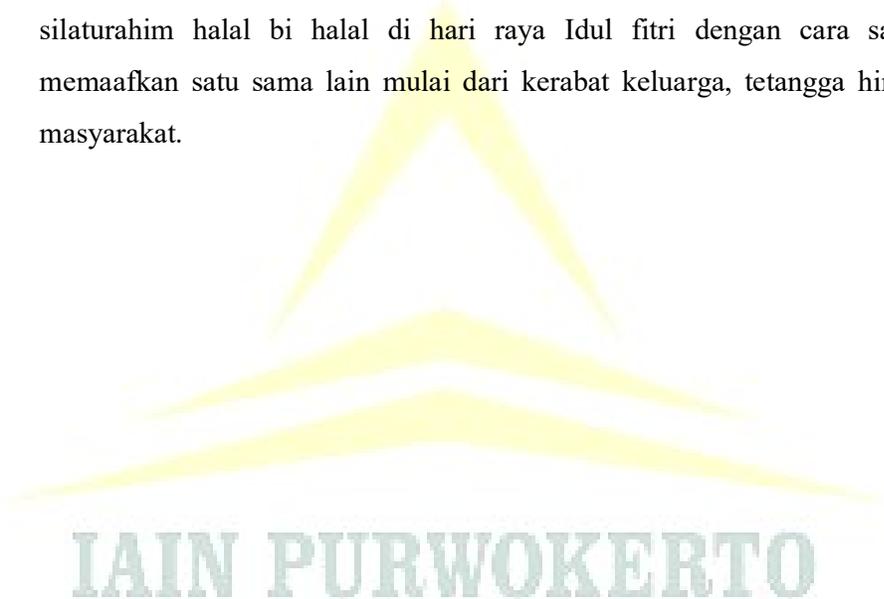
Silaturahmi di Indonesia berbeda dengan lainnya, yang khas dan sangat terkenal dengan cara melakukan halal bi halal pada hari raya Idul Fitri. Di mana, hari raya Idul fitri sangat momentum dan berarti bagi masyarakat muslim Indonesia. Hal tersebut, dapat diketahui bahwasanya halal bi halal untuk berkumpul dengan keluarga, kerabat, tetangga maupun lingkungan masyarakat muslim sekitar.

Makna kata *Halal* sendiri, diambil dari segi hukum diartikan sebagai sesuatu yang bukan haram, sedangkan haram merupakan perbuatan yang mengakibatkan dosa dan ancaman siksa. Terdapat firman Allah swt dalam QS. Ali Imran ayat 134 diisyaratkan dengan tingkat-tingkat terjalinnya keserasian hubungan (M. Q. Shihab, 1999, hlm. 242).

Ayat ini menggambarkan bahwa tentang sifat-sifat mereka yang wajar menghuninya. Sifat atau ciri-ciri yang disebut disini berkaitan dengan peristiwa perang Uhud. Karena malapetaka yang terjadi adalah akibat keinginan memperoleh harta rampasan perang yang belum pada tempat dan waktunya diambil, maka nasehat yang pertama adalah tentang berinfak dengan menyatakan bahwa ciri orang yang bertakwa adalah mereka yang kebiasaannya atau secara terus menerus menafkahkan (hartanya) di jalan Allah swt baik dalam waktu ia lapang yakni memiliki kelebihan. Kemudian, karena kesudahan peperangan telah gugurnya banyak kaum muslim yang tentu saja mengundang penyesalan bahkan kemarahan terhadap penyebab-penyebabnya, maka sifat yang ditonjolkan adalah orang yang mampu menahan amarah, bahkan yang memaafkan (kesalahan) orang (M. Q. Shihab, 2002, hlm. 207).

Ketika Rasul saw mengetahui gugurnya paman beliau, Nabipun ingin membalas dendam atas perbuatan musuh yang telah melakukan kepada pamannya. Kemudian, Allah swt menegur dengan menurunkan

QS. An-Nahl ayat 26 yang memerintahkan untuk bersabar itu lebih baik daripada untuk membalas dendam dengan balasan yang persis sama. Ayat tersebut, bukan hanya berpesan kepada Nabi saw namun juga kepada umat Islam. Hal ini, dalam konteks menghadapi kesalahan orang lain ayat ini menunjukkan tiga kelas atau jenjang sikapnya. Pertama, yang mampu menahan amarah. Diatas tingkatan ini yang kedua yakni memaafkan, kemudian yang ketiga yaitu Allah swt mengingatkan bahwa yang disukainya adalah orang-orang yang berbuat kebajikan. Dimana, berbuat kebaikan terhadap orang yang pernah melakukan kesalahan (M. Q. Shihab, 2002, hlm. 208). Di lihat di negara Indonesia, menerapkan suatu kebiasaan silaturahmi halal bi halal di hari raya Idul fitri dengan cara saling memaafkan satu sama lain mulai dari kerabat keluarga, tetangga hingga masyarakat.



IAIN PURWOKERTO

BAB III

ANALISIS NILAI LOKALITAS AYAT- AYAT SILATURAHIM DALAM KONTEKS DI INDONESIA

Nilai Lokalitas merupakan nilai suatu kebudayaan atau kebiasaan pada suatu wilayah di masyarakat tertentu. Adapun, beberapa ayat-ayat silaturahmi yang menunjukkan bahwa terdapat suatu nilai lokalitasnya. Diantaranya adalah QS. Al-Baqarah ayat 27, QS. An-Nisa ayat 1 dan 36, QS. Ar-Ra'ad ayat 21 dan 25, QS. Muhammad ayat 22-23, dan QS. Ali Imran ayat 134. Dalam ayat-ayat tersebut, terkait dengan anjuran perintah silaturahmi dan orang yang memutuskan silaturahmi. Diantara, ayat-ayat yang menunjukkan sebagai larangan untuk memutuskan silaturahmi yaitu QS. Al-Baqarah ayat 27, Ar-Ra'du ayat 25, dan QS. Muhammad ayat 22-23. Kemudian, yang menunjukkan dasar unsur keindonesiaannya berupa bentuk silaturahmi yang terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 1, ayat 36 dan QS. Ali Imran ayat 134.

A. Makna Silaturahmi dalam KeIndonesiaan

Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang menunjukkan banyak makna silaturahmi yang memiliki perbedaan konteks masing-masing. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia realitasnya mereka melakukan kebiasaan silaturahmi dengan sering menyebutnya dengan kata silaturahmi. Dalam teorinya Gadamer yaitu teori penggabungan atau asimilasi horison dalam proses penafsiran itu ada dua horison. Diantaranya adalah horison dalam teks disebut cakrawala (pengetahuan) dan horison pembaca disebut cakrawala (pemahaman) (Syamsuddin, 2017, hlm. 81). Dalam hal ini terkait dengan horison dalam teks, bahwa makna silaturahmi dalam Al-Qur'an ini merupakan diambil dari bahasa Arab yang terdapat kata *shilat* dan *ar-rahim*. Kata *silat* berakar dari kata *wasl* yang berarti "menyambung" dan "menghimpun". Kemudian, kata *rahim* itu berarti "kasih sayang". Dapat dipahami bahwa makna silaturahmi secara etimologi adalah menyambungkan kasih sayang atau kekerabatan yang menghendaki kebaikan. Kata tersebut ditunjukkan pada masing-masing ayat yang menunjukkan kata tersebut. Diantaranya yaitu QS.

Al-Baqarah ayat 27, QS. An-Nisa ayat 1 dan 36, QS. Ar-Ra'ad ayat 21 dan 25, QS. Muhammad ayat 22-23.

Namun, kedua makna antara silaturahmi dan silaturahmi tersebut memiliki perbedaan makna masing-masing. Dalam kitab Tafsir Al-Misbah, menurut pengarang yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab terdapat makna silaturahmi dan silaturahmi. Keduanya tersebut, memiliki substansi yang sama walaupun sebenarnya itu berbeda. Apabila kata “rahim” merujuk pada peranakan, kemudian kata “rahmi” itu menunjukkan pada rahmat.

Menurut pendapat beliau bahwa silaturahmi itu menyambung hubungan kekeluargaan yang putus. Karena tidak ada yang disambung, kecuali putus. Jika kita berkata silaturahmi itu menyambung kasih sayang. Menyambung silaturahmi itu menyambung hubungan kekeluargaan yang putus. Sedangkan, silaturahmi menyambung hubungan kasih sayang dengan semua makhluk yang penting substansinya adalah pada *silah* yaitu menyambung. (M. Q. S. dan N. Shihab, 2019, hlm. 125). Hal ini berkaitan dengan horison pembaca, peneliti sepamahaman dengan beliau bahwasanya silaturahmi maupun silaturahmi tersebut intinya menyambung atau menghubungkan.

Kemudian, dianalisis dengan menggunakan teori akulturasi budaya yang merupakan pertemuan antara budaya dari luar dengan budaya lokal. Hal ini akan menghasilkan suatu reaksi salah satunya adalah adaptasi atau penyesuaian yaitu melakukan perubahan terhadap sesuatu dengan cara seleksi dan penyesuaian (Ahimsa-Putra, 2001, hlm. 349–350). Dapat dipahami bahwa, kata silaturahmi merupakan kata yang sudah ada dalam Al-Qur'an kemudian di kontekskan di lingkungan masyarakat Indonesia sering melakukan kebiasaan tersebut dan terkadang menyebutnya dengan kata silaturahmi.

Dalam pengertian ini, jelas bahwa silaturahmi itu termasuk bagian budaya khas dari Indonesia untuk menyambung tali persaudaraan yang putus dan renggang, sehingga bisa terjalin dan kokoh kembali. Hal ini, dilihat bahwa

tidak jarang suatu hubungan antara mereka yang berada di daerah kampung dan kota itu renggang bahkan putus karena berbagai faktor.

Hal ini menunjukkan suatu budaya khas dari Indonesia yaitu kebiasaan di lingkungan masyarakat Muslim Indonesia salah satunya ialah mudik. Mudik merupakan salah satu membentuk silaturahmi terjalin lagi, hubungan yang selama ini terputus menjadi terhimpun, yang terserak menjadi terkumpul (Husna, 2019, hlm. 48). Diketahui bahwa masyarakat Indonesia sering melakukan kebiasaan mudik sehingga menjadi sebuah tradisi tahunan pada hari raya Idul Fitri. Setiap tahun lebaran, rombongan dari luar kota pulang ke kampung halamannya hanya bertujuan untuk bersilaturahmi dan berkumpul bersama keluarga besar.

Hal inilah, menunjukkan bahwa muslim Indonesia menjadikan silaturahmi tersebut sebagai kebiasaan tahunan untuk berkunjung di kampung halaman. Menurut penelitian, bahwasanya pemudik lebaran dikelompokkan dalam umur 10 tahunan, kecuali ada beberapa remaja dewasa sebanyak 5 orang (2,6%) yang berumur antara 17- 19 tahun ini melakukan mudik lebaran karena rindu pada orang tua mereka di kampung. Kegiatan mudik tersebut mereka lakukan sebagai kebiasaan tahunan dikala menjelang lebaran dan liburan sekolah (Soebyakto, 2011, hlm. 64). Tidak hanya, orang yang bekerja atau yang bertempat tinggal di kota yang melakukan mudik atau pulang kampung. Namun, banyak orang yang berpendidikan atau yang melakukan belajar jauh dari rumah halaman kampungnya. Sehingga, momen mudik itu merupakan momen yang dinantikan karena jarang bertemu dan ingin berkumpul bersama keluarga besarnya.

B. Bentuk Anjuran dan Larangan memutuskan Silaturahmi

Dengan melakukan silaturahmi, kita juga sedang melaksanakan ibadah karena silaturahmi sendiri sudah dianjurkan dalam Al-Qur'an. Terdapat, salah satu firman Allah swt dalam QS. An-Nisa ayat 1 yang menunjukkan bahwa perintah bertakwa kepada Allah swt dan perintah untuk melakukan silaturahmi. Menurut Gadamer bahwa teori penggabungan atau horison itu

terdapat 2 horison diantaranya yaitu horison didalam teks dan horison pembaca (Syamsuddin, 2017, hlm. 81) . Horison dalam teks ayat tersebut dijelaskan dalam tafsir Al-Azhar menurut Buya Hamka yaitu ayat ini memperingatkan bahwa dua hal yang selalu menjadi sebuah pertanyaan timbal balik antara manusia. Pertama, Allah swt, dan kedua hubungan kekeluargaan. Maka kepada Allah hendaklah kamu bertakwa dan kepada keluarga karena sama keturunan darah manusia dari satu, hendaklah kamu berkasih-sayang. Dengan merenungkan ayat ini memahami bahwa ada dasar damai perikemanusiaan dalam ajaran Islam. Selain itu, disadari bahwa mereka satu keturunan atau keluarga besar yang dipertalikan oleh satu aliran darah dan aliran kasih (Hamka, 2003, hlm. 1058).

Adapun, menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menyebutkan bahwa ayat tersebut merupakan perintah untuk bertakwa dan sebagai pendahuluan untuk pengantar lahirnya persatuan dan kesatuan dalam lingkungan masyarakat khususnya umat Islam di Indonesia. Dalam hal ini, melahirkan sikap bantu membantu dan saling menyayangi, sebab manusia dilahirkan berasal dari keturunan yang sama, tidak ada suatu perbedaan antara laki-laki maupun perempuan, bahkan kecil besar, hingga beragama ataupun tidak beragama. Semuanya tersebut, dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman, nyaman dalam lingkungan masyarakat, serta saling menghormati hak-hak azazi manusia (M. Q. Shihab, 2002, hlm. 314). Dapat dipahami peneliti bahwasanya anjuran silaturahmi tersebut adalah untuk saling menyambung dan menghubungkan untuk menciptakan suatu kedamaian dan kasih sayang.

Dalam hal ini, berkaitan dengan teori akulturasi budaya yang merupakan pertemuan antara budaya dari luar dengan budaya lokal akan menghasilkan tiga reaksi yaitu: 1) *acceptance* (penerimaan) semua unsur baru diterima, 2) *adaptation* (penyesuaian) yaitu melakukan perubahan terhadap sesuatu dengan cara seleksi dan penyesuaian, 3) *rejection* (penolakan) terdapat elemen-elemen tertentu yang ditolak. Sinkretisasi adalah penyesuaian atau adaptasi, yang diartikan sebagai sebuah proses menggabungkan,

mengkombinasikan, unsur-unsur asli dengan unsur-unsur asing ini munculah kemudian sebuah pola budaya baru yang dikatakan sinkretis. (Ahimsa-Putra, 2001, hlm. 349–350).

Dapat dianalisis bahwa menggunakan teori akulturasi dikaitkan dengan konteks Indonesia akan menghasilkan suatu reaksi adaptasi atau penyesuaian itu artinya melakukan perubahan terhadap sesuatu dengan cara seleksi dan penyesuaian. Maksudnya adalah ayat tersebut menunjukkan suatu perintah bagi umat islam untuk menjalankan silaturahmi dan dapat di lihat di Indonesia silaturahmi sendiri sudah menjadi suatu hal kebiasaan yang dilakukan umat muslim Indonesia. Diantaranya adalah saling membantu, tidak membedakan, dan saling menghormati. Hal tersebut, untuk menciptakan suatu kedamaian dalam lingkungan masyarakat.

Sebagaimana yang diterangkan dalam ayat Al-Qur'an yang menjadi perintah itu memiliki nilai-nilai didalamnya. Dan, banyak hadis yang memerintahkan untuk menganjurkan silaturahmi. Bahwasanya, dapat dipahami silaturahmi sendiri sudah ada sejak zaman Nabi kemudian diterapkan dalam kehidupan masa kini di negara Indonesia. Dijelaskan dalam Hadis, Nabi juga mengajarkan untuk melakukan silaturahmi. Bahkan menurut Nabi yang dikatakan shilaturahmi merupakan menyambungkan tali yang terputus. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

“Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash dari Nabi Saw bersabda: “Tidaklah orang yang mengadakan shilaturahmi itu orang yang membalas akan tetapi ia adalah jika diputus hubungan rahimnya maka ia menyambungnyanya.” (QS. Bukhari) (Maktabah Syamila).

Dari hadis tersebut di atas dapat dilihat dari ragam masyarakat dalam mengaplikasikan shilaturahmi.

1. *Washil* (penyambung/pelaku shilaturahmi), adalah orang yang aktif dalam melakukan shilaturahmi dengan niat yang ikhlas, bukan karena maksud tertentu demi terciptanya persaudaraan dan persatuan umat.
2. *Mukafi* (pembalas shilaturahmi) adalah orang yang melakukan silaturahmi karena membalas budi atau kebaikan orang lain.

3. *Qathi'* (pemutus silaturahmi), yaitu orang yang bersikap pasif atau orang yang memutus tali persaudaraan.

Diantara golongan tadi, yang utama adalah golongan yang pertama tersebut. Pada tingkat golongan pertama, tidaklah mudah membutuhkan suatu kesabaran dan ketulusan hati demi suatu persaudaraan. Silaturahmi sendiri, diniatkan karena Allah bukan bermaksud apapun (Istianah, 2016, hlm. 203). Dari penjelasan diatas, bahwa ibadah untuk bertakwa kepada Allah swt dengan cara menyambung tali silaturahmi. Hal ini merupakan perintah dan sangat dianjurkan bagi umat muslim khususnya masyarakat muslim di Indonesia.

Di Indonesia sendiri, banyak masyarakat muslim yang memahami silaturahmi hanya sebuah ajang balasan utang budi atau membalas kebaikan orang lain. Namun, silaturahmi disini benar-benar diniatkan karena Allah swt bukan karena apapun. Masyarakat muslim Indonesia melakukan kebiasaan silaturahmi sebagai amalan ibadah sosial. Hal ini, dapat digambarkan di Minangkabau dimana masyarakatnya tersebut merantau. Kemudian, dapat mengetahui dan mengenalinya atau masih bersaudara meski berbeda suku ataupun berbeda daerah tetap satu keturunan dengan masyarakat Indonesia.

Selain itu, ditemukan ayat-ayat larangan memutuskan silaturahmi diantaranya yaitu QS. Al-Baqarah ayat 27, QS. Ar-Ra'du ayat 25, dan QS. Muhammad 22-23. Menurut Gadamaer dalam teori penggabungan horison, horison dalam teksnya telah disebutkan dalam tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah bahwasanya ayat-ayat tersebut berisi ancaman dan balasan bagi yang memutuskan silaturahmi. Ancaman berupa dibuta dan ditulikan, tidak masuk surga, tidak diterima amal ibadahnya, ditutupnya pintu langit, tidak mendapatkan rahmat, segera mendapat azab didunia dan akhirat, seperti makan bara api yang sangat panas. Hal tersebut, memiliki suatu dasar dalil hadis yang menguatkan bahwa Ancaman Allah swt bagi pemutus silaturahmi. Terdapat salah satu hadis yang menunjukkan ancaman Allah yaitu tidak mendapatkan rahmat.

“Telah mengabarkan kepada kami ‘Ubaidullah bin Musa, dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Sulaiman Abu Idam, dia berkata: Saya mendengar Abdullah bin Abu Aufa, dia berkata dari Nabi SAW bersabda *“Sesungguhnya rahmat tidak turun kepada kaum yang diantara mereka ada orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan* (Najah, 2017, hlm. 56)”

Ath-Thaibi menyebutkan bahwa kemungkinan maksud “kaum” ini adalah mereka yang membantu si pelaku dan tidak mengingkarinya. Kemudian, maksud “rahmat” kemungkinan adalah hujan. Hujan tidak diturunkan kepada manusia secara umum akibat buruknya perbuatan memutuskan hubungan silaturahmi.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin ‘Ala, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Mu’awiyah bin Hiyam, dari Syaiban, dari Farras, dari ‘Athiyah, dari Abi Sa’id bahwasanya Nabi SAW bersabda:

“Barangsiapa yang tidak memberi rahmat (kasih sayang) tidak akan dirahmati.”

Berkaitan dengan hadis diatas, al-Mutawaffa dalam kitab *Tuhfah al-Ahwazi* mengatakan bahwa orang yang menghubungkan silaturahmi berada dalam rahmat Allah swt dan mendapat kemuliaan-Nya, sebaliknya orang yang memutus silaturahmi akan diputuskan dari rahmat-Nya. Dalam hadist yang diriwayatkan al-Baihaqi dalam kitab *Syu’ab al-iman* bahwa ancaman memutuskan silaturahmi ialah tidak akan diturunkannya rahmat bagi yang memutuskan. Sehingga begitu kerasnya ancaman bagi yang memutuskan silaturahmi, hendaknya hal ini menjadi suatu peringatan bagi umat Islam serta sebagai isyarat pentingnya menjalin suatu silaturahmi dengan jaminan munculnya rasa aman dan percaya (Najah, 2017, hlm. 57). Dapat diketahui, bahwa yang memutuskan silaturahmi tersebut, tidak akan mendapat rahmat dari Allah swt apalagi dari manusia. Seperti halnya, di Indonesia seperti orang pejabat tinggi yang memiliki kekuasaan banyak harta dan kedudukan.

Biasanya, akan melupakan dengan orang-orang yang yang telah membantu seperti masyarakat yang memilih mereka sebagai pejabat tinggi pemerintah. Kemudian, adanya pemilihan pejabat tinggi antara kepilih dan

dipilih menjadi persaingan antara satu sama lain. Sehingga, hal tersebut dapat menyebabkan putusnya silaturahmi dengan satu sama lain hingga masyarakat dan hidupnya tidak di rahmati Allah swt. Hal ini, upaya untuk dirahmati Allah swt dengan melakukan kebiasaan umat muslim Indonesia menjalani silaturahmi dengan erat dan menjaga suatu hubungan persaudaraan satu sama lain agar terciptanya suasana damai dan tentram.

C. Nilai Lokalitas dalam Tafsir Al-Azhar

1. Gotong royong dan saling membantu keluarga kerabat

Adapun, dalam ayat-ayat Al-Qur'an juga dianjurkan untuk saling berinteraksi dengan makhluk sosial dan saling membutuhkan satu sama lain. Kemudian, dapat membantu atau gotong royong dalam hal kebaikan peduli terhadap sesama muslim, ataupun kerabat keluarga. Terdapat, suatu firman Allah swt dalam QS. An-Nisa ayat 36 yang menunjukkan bahwa perintah untuk beribadah kepada Allah swt, dan perintah untuk berbuat baik kepada orangtua, kerabat, dan sesama tetangganya. Namun, hal ini sebagai prioritas yang utama adalah berbuat baik kepada orang tua dan keluarga hingga kerabat.

Menurut Gadamer bahwa teori penggabungan atau horison itu terdapat 2 horison diantaranya yaitu horison didalam teks (cakrawala pengetahuan) dan horison pembaca (cakrawala pemahaman) (Syamsuddin, 2017, hlm. 81). Adapun, horison di dalam teks yaitu QS. An-Nisa ayat 36 dalam tafsir Al-Azhar disebutkan bahwa yang dimaksud keluarga karib yaitu saudara-saudara seibu sebapa, atau sebapa saja atau seibu saja, saudara dari bapa laki-laki dan perempuan, saudara dari ibu laki-laki dan perempuan dan lain-lain, berbuat baiklah selalu dengan mereka. Mereka itulah yang disebut juga dengan *Ulul-Arham*, berarti kasih bertali sayang. Dengan adanya mereka kita merasa rimbun rampak hidup di dunia ini. Kasih sayang menimbulkan kode-kode, kehormatan, kekeluargaan, tradisi yang baik tertulis, kebiasaan istimewa kepunyaan satu keluarga. Dapat diketahui bahwa dalam percobaan hubungan kekeluargaan dekat itu ada

sesuatu yang mengganggu ataupun ada yang berbahaya pasti semua keluarga dekatnya akan merasakan hal tersebut (Hamka, 2003, hlm. 1214). Kemudian, horison pembaca yaitu menurut peneliti bahwa adanya suatu keluarga kerabat ialah untuk saling membantu dan bergotong royong dalam hal kesulitan.

Hal ini sebagai prioritas kerabat itu menunjukkan bahwa seseorang harus memperhatikan dan mempedulikan nasib sesama manusia yang diawali dengan perhatian terhadap keluarga. Setiap orang yang hubungan darah lebih dekat dalam keluarga, maka haknya lebih utama. Menyambung silaturahmi adalah hak milik setiap orang yang terikat hubungan nasab atau kekerabatan. Dan, setiap orang yang lebih dekat kekerabatannya maka ia lebih utama. Nabi Saw bersabda:

امك و اباك و اخاك ثم ادناك ادناك

“Ibumu, bapakmu, saudarimu dan saudaramu, lalu orang setelahnya dan setelahnya.”

يدالمعطي العليا, وابدأ بمن تعول, همك, و اباك, ثم ادناك, انها لا
تجني نفس على اخرى

الراوي: ثعلبة بن زهدم و ابو رمثة وطارق المحاربي المحدث:

الالباني المصدر: صحيح الجامع الفحة او الرقم 8067: خلاصة حكم

المحدث: صحيح انظر شرح الحديث رقم 78387

<https://dorar.net/mushrif>

Diriwayatkan dari Anas ra, bahwa ada seorang lelaki berkata, “Wahai Rasulullah, sungguh aku memiliki banyak harta, memiliki keluarga dan anak, serta kerabat dekat. Beritahukan padaku bagaimana aku harus menafkahkan dan berbuat?” Beliau saw bersabda, “Keluarkan zakat yang wajib karena sesungguhnya itu adalah kesucian yang mensucikanmu. Lalu kamu menyambung silaturahmi kerabatmu, mengetahui hak peminta-minta, tetangga dan orang miskin.” Orang itu berkata, “Wahai Rasulullah,

ringkaskanlah untukku.” Beliau bersabda, “Berikan pada keluarga terdekat haknya, orang miskin dan ibnu sabil, serta jangan menghambur-hamburkan harta secara boros.” Orang itu berkata“(Nasihat) ini cukup bagiku wahai Rasulullah.” Kemudian, Mujahid dan Qatadah mengatakan, “Silaturahmi adalah kewajiban dari Allah swt.” Bahkan Mujahid berkata, “Sedekah seseorang tidak diterima sedangkan keluarganya ada yang membutuhkan.”(Thalib, 2012, hlm. 29).

Hal inilah, banyak hadis-hadis Nabi saw yang membuktikan bahwa silaturahmi sangatlah penting dianjurkan bagi umat Muslim. Dapat dilihat dari penjelasan diatas, bahwasanya membantu atau peduli itu diutamakan pada keluarga sendiri maupun kerabat sendiri. Maksudnya, adalah ada seorang saudara atau kerabat sendiri yang membutuhkan pertolongan dalam kesulitan. Sebagai keluarga sekaligus kerabatnya untuk saling membantu dan bergotong royong dalam menghadapi suatu kesulitan.

Dalam hal berkaitan dengan suatu kepedulian terhadap kekerabatan, untuk menentukan urutan prioritas yang harus mendapatkan prioritas dalam berbuat baik Adapun, suatu hadis Nabi saw yang menganjurkan berbakti atau berbuat kebaikan untuk kedua orang tua. Prioritas kepada sanak kerabat yang ditekankan oleh agama Islam menunjukkan bahwa yang dimaksud keluarga bukan hanya keluarga inti: bapak, ibu dan anak, tetapi merupakan keluarga besar yang satu keturunan darah. (Muhammad, 2011, hlm. 170).

Di lihat ragamnya implikasi Silaturahmi, maka para ulama memberikan pendapat yang beragam diantaranya: yang pertama, menurut Abu Jamrah menjelaskan bahwa silaturahmi dapat dilaksanakan dengan bantuan harta benda untuk memenuhi kebutuhan, menolak bencana (*madharat*), memberikan senyum dan mendo'akan. Sedangkan, Al-Qadhi Iyadhil bahwasanya silaturahmi mempunyai beberapa tingkatan yang berbeda. Shilaturahmi tingkat minimal yaitu tinggal diam dengan sesamanya (*tarku al-muhajaroh*). Shilaturahmi juga dapat dilaksanakan menyampaikan salam. Dengan demikian, Shilaturahmi dapat dilakukan

secara bervariasi dengan kemampuan dan perkembangan situasi dan kondisi yang ada (Istianah, 2016, hlm. 204). Dapat dikaitkan dengan teori akulturasi dengan dikontekskan di Indonesia akan menghasilkan suatu reaksi adaptasi atau penyesuaian. Dapat diketahui di zaman Nabi sudah menyuruh bersilaturahmi dan untuk saling membantu kepada kerabat yang membutuhkan. Hal tersebut, diterapkan suatu kebiasaan Silaturahmi yang dilakukan oleh umat muslim Indonesia dengan cara gotong royong membantu keluarga ataupun kerabat dalam kesusahan seperti membantu melunasi hutang atau membantu ketika terjadinya suatu musibah.

2. Mengetahui Silsilah Nasab Kekerabatan

Adapun, suatu tradisi atau budaya maupun kebiasaan tersebut berdasar dalam Al-Qur'an yang merupakan suatu amalan yang dilakukan bagi umat Muslim. Halnya, suatu anjuran silaturahmi dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran Silaturahmi adalah anjuran untuk tidak melupakan nasab dan hubungan kekerabatan dan satu-satunya bangsa yang paling hebat adalah Bangsa Arab.

Mereka juga tidak lupa nenek moyang mereka dan itulah mengapa orang-orang Arab terbiasa mengaitkan nama-nama mereka dengan bapak dan kakek-kakek mereka. Selain itu, Nabi Muhammad saw juga termasuk orang yang selalu menjaga tali silaturahmi dengan sanak keluarganya. Beliau bahkan mengetahui nasabnya sampai ke beberapa generasi sebelumnya. Hubungan kekeluargaan dan kekerabatan diantara mereka sangat kuat itulah yang Allah jadikan sebagai contoh untuk diteladani (Fatimah, 2017, hlm. 76). Hal ini, bukti bahwa anjuran silaturahmi sudah dicontohkan pada zaman Arab dan merupakan perintah Allah swt yang dianjurkan bagi umat Muslim. Namun, perbedaannya bentuk silaturahmi tersebut diterapkan di Indonesia.

Terdapat keberagaman suatu bentuk kebiasaan di lingkungan masyarakat muslim Indonesia. Seperti halnya, yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 1 terkait perintah dan gambaran buya hamka menerangkan bahwa orang minangkabau mengenali sesukumannya meskipun sedang

merantau. Adapun, menurut teori Gadamer terkait horison dibagi menjadi dua yaitu horison dalam teks dan horison pembaca (Syamsuddin, 2017, hlm. 81). Hal ini, mulai dapat dipahami dari horison dalam teksnya yaitu penjelasan ayat tersebut dalam tafsirannya. Kemudian, horison pembaca akan dipahami oleh peneliti yang menghasilkan suatu pemahaman.

Kemudian, horison dalam teks dipahami menurut tafsirannya Buya Hamka menjelaskan bahwa Terkadang apabila bertemu Bani Israil (Yahudi) dengan Bani Ismail (Arab), mereka pun ingat akan pertalian darah, karena sama-sama keturunan Ibrahim. Bani Hasyim sampai kepada zaman kita sekarang ini memelihara baik-baik *Syajaratus-Nasab* (pokok keturunan). Hal ini, gunanya untuk mencari hubungan *Arham*. Bahwasanya, orang Minangkabau jika bertemu rantau orang, walaupun yang seorang datang dari Payakumbuh dan yang seorang lagi dari Painan selalu menanyakan suku. Adapun menurut pemahaman peneliti bahwa silaturahmi zaman Arab sudah menjadi anjuran dan dilakukan menjadi suatu kebiasaan dan kemudian silaturahmi diterapkan di Indonesia menjadi hal suatu kebiasaan masyarakat muslim.

Dalam hal ini, berkaitan dengan teori akulturasi budaya yang merupakan pertemuan antara budaya dari luar dengan budaya lokal. Teori ini akan menghasilkan reaksi adaptasi, yaitu melakukan perubahan terhadap sesuatu dengan cara seleksi dan penyesuaian (Ahimsa-Putra, 2001, hlm. 349–350). Bahwa, sejak zaman Arab sudah ada anjuran silaturahmi dengan dilihat apabila bertemu saling mengingat keturunannya dan menjaga suatu hubungan. Kemudian, dalam konteks di Indonesia kita lihat di Minangkabau apabila bertemu dirantauan orang dengan berbeda suku tetapi selalu bertanya. Hal ini, merupakan saling mengetahui silsilah kekerabatan. Berdasarkan suatu tradisi itu biasanya ada suatu bentuk kebiasaan atau budaya yang sering dilakukan masyarakat di masing-masing daerah di Indonesia. Hal ini untuk menjaga dan melestarikan suatu hubungan yang sudah ada pada zaman nenek moyang.

Dalam hal ini, mengetahui nasab untuk saling mengetahui ikatan suatu hubungan darah.

Silaturahmi merupakan intisari dari budaya Islam, buah dari semua yang ada di dalam Islam. Mulai dari ibadah shalat, puasa dan haji akan membuahkan silaturahmi. Tentu saja apabila dalam shalatnya telah menyadarkan dirinya sebagai hamba Allah, puasa yang dilakukannya hanya untuk mendapatkan ridha Allah, dan haji yang ditunaikannya berorientasi hanya kepada Allah swt (Istianah, 2016, hlm. 204) . Hal ini, menunjukkan bahwa silaturahmi juga penting hubungan dekat dengan Allah, dan tidak hanya sebatas kepada sesama manusia. Dan, diperkuat dengan suatu dalil hadis Nabi saw yang menganjurkan bersilaturahmi. Hal ini, menunjukkan bahwa silaturahmi tersebut perintah dari Allah swt untuk dilakukan dan dijalankan atau diamalkan bagi umat Islam. Sehingga, silaturahmi ini dijadikan sebagai suatu kebiasaan di lingkungan masyarakat muslim Indonesia.

Hal ini, berkaitan term lokalitas ini merujuk kepada kesatuan hidup lokal atau komunitas. Kesatuan hidup lokal ini merupakan kesatuan sosial yang tidak semata-mata berdasarkan ikatan kekerabatan, tetapi lebih didasarkan kepada ikatan tempat tinggal. Meskipun begitu, terdapat unsur-unsur lain yang mengikat yaitu rasa bangga dan cinta terhadap wilayah dan tradisinya (Mawardi, 2017, hlm. 7). Halnya, dapat dilihat dengan keberagaman lokalitas di Indonesia seperti gambaran daerah dengan latar belakang lahirnya seorang tokoh Mufassir Indonesia yaitu M. Quraish Shihab. Beliau kelahirannya berada di Sulawesi Selatan di Kabupaten Dendeng Rampang. Di Sulawesi selatan sendiri, terdapat kabupaten yang terkenal dengan adat budaya kentalnya yaitu kota Makassar.

Di mana, masyarakat Makassar masih melestarikan suatu kebudayaan yang menjadi suatu kebiasaan di lingkungan tersebut. Selain itu, masyarakat tersebut ada yang terkenal dengan nama Bugis. Masyarakat Bugis dikenal sebagai satu suku bangsa yang memiliki semangat kekeluargaan yang sangat kuat. Semangat kekeluargaan yang

kuat tersebut tumbuh di atas sistem budaya yang berakar pada sistem panngadakkang (Said, 2009, hlm. 219). Semangat kekeluargaan tersebut menumbuhkan sikap serta tingkah laku masyarakat dalam berinteraksi dengan antarsesama. Hal ini, orang-orang Makassar tersebut menganggap bahwa semua orang Makassar adalah satu keluarga besar yang harus saling mendukung antara satu dengan lainnya. Pandangan tersebut tumbuh di atas keyakinan yang sudah tertanam kuat di kalangan orang Makassar bahwa setiap orang yang lahir dan hidup di tanah Makassar (*Butta Mangkasara*) merupakan bagian tidak terpisahkan dari satu keluarga besar orang Makassar.

Sebagai satu suku bangsa yang menganut satu sistem kekeluargaan luas (*extended family*), orang-orang Makassar memberikan perhatian yang besar kepada hubungan darah yang tidak hanya terbatas dalam keluarga inti, melainkan juga terhadap keluarga jauh. Sistem kekeluargaan atau sistem kekerabatan di lingkungan masyarakat Makassar atau Bugis itu sangatlah erat dan kuat. Dalam hal silaturahmi, konteks di Indonesia dengan cara melakukan sistem yang diterapkan masyarakat Bugis untuk mempertahankan dan melestarikan suatu hubungan persaudaraan ataupun kekerabatan.

3. Merantau dan mengunjungi kerabat

Dalam menjalankan suatu amalan-amalan dengan suatu tradisi tersebut, yang terpenting tidak menyeleweng dengan anjuran ajaran agama Islam. Adapun, suatu tradisi atau adat istiadat di daerah Minangkabau tersebut merupakan tempat kelahirannya Buya Hamka. Dari kebanyakan masyarakat minangkabau melakukan kebiasaan merantau ke tempat daerah luar.

Dalam hal ini, Buya Hamka melihat ketimpangan yang telah terjadi di tanah kelahirannya. Sebuah tradisi yang menafikkan kemanusiaan, jika seseorang bukan berasal dari kemurniaan darah Minangkabau, tidak bisa diperlakukan sebagai tamu. Tidak ada pula kasus dalam adat seorang suami bahwa membawa istri ke rumah saudara perempuannya. Hal

semacam ini dianggap mengganggu tatanan adat. Hal tersebut, membuat adat tidak memiliki rasa kemanusiaan dan membatasi suatu hubungan persaudaraan dan hubungan mendasar antarmanusia yang tidak melihat apa statusnya (Emhaf, 2019, hlm. 164). Berkaitan dengan hal ini, terdapat firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 21 untuk menganjurkan silaturahmi atau menghubungkan dengan keluarga maupun kerabat. Menurut Gadamer bahwa teori penggabungan atau horison itu terdapat 2 horison diantaranya yaitu horison didalam teks (cakrawala pengetahuan) dan horison pembaca (cakrawala pemahaman) (Syamsuddin, 2017, hlm. 349–350). Dalam horison teks dijelaskan QS. Ar-Ra'd ayat 21 dalam tafsir Al-Azhar memperlihatkan bahwa diantara kasih kepada sesama manusia dan takut kepada Allah swt dan mengingat akan balasan Hari Kiamat (Hamka, 1990c, hlm. 3754–3755). Kemudian, dalam horison pembaca peneliti memahami bahwa membuktikan hubungan manusia saling kasih sayang menyayangi dan semua ada tanggung jawab balasan diakhirat nanti. Bentuk saling kasih sayang menyayangi dengan cara mengunjungi kerabat.

Selain itu, terdapat kebudayaan merantau dari para pekerja buruh yang bekerja di Medan pulang ke Minang membawa istri atau membawa keluarga penuh anak. Ada suatu adat yang menyambut perantau sebagai pahlawan ketika dianggap berhasil kerjanya di luar tanah kelahirannya. Kemudian, gengsi yang tinggi pun muncul apabila diketahui diri perantau tidak memiliki apapun. Beliau, merekam adat istiadat kegengsian memiliki keturunan dalam sebuah keluarga (Emhaf, 2019, hlm. 167).

Kemudian dianalisis terkait dengan teori akulturasi yang merupakan budaya pertemuan antara budaya dari luar dengan budaya lokal. Hal ini menghasilkan suatu reaksi adaptasi atau penyesuaian yaitu melakukan perubahan terhadap sesuatu dengan cara seleksi dan penyesuaian (Ahimsa- Putra, 2001a, hlm. 349–350). Dalam masyarakat Indonesia biasanya melakukan silaturahmi dengan cara berkunjung kerabat itu menunjukkan bentuk hubungan yang saling kasih sayang menyayangi. Selain itu,

kebanyakan orang-orang Minangkabau tersebut, biasanya melakukan merantau untuk mendapatkan suatu keberhasilan di luar kota kelahirannya. Hal tersebut, menandakan bahwa di daerah tersebut masih terdapat suatu kebiasaan kegengsi di lingkungan masyarakat.

D. Nilai Lokalitas dalam Tafsir Al-Misbah

1. Halal bi halal dan saling maaf-memaafkan atau Sungkeman di Hari Raya Idul Fitri

Kebiasaan ini sudah dilakukan umat Islam di Indonesia sebagai bentuk silaturahmi kepada sesama muslim. Adanya kebiasaan ini, untuk menyambungkan yang putus maupun menghubungkan tali persaudaraan keluarga. Biasanya ini dilakukan secara berkumpul dengan keluarga, kerabat, maupun keluarga besar. Hal ini agama Islam yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan dan pada sisi lain juga menekankan hubungan antar manusia. Termasuk dalam penekanan hubungan antara manusia adalah silaturahmi.

Dalam sebuah hadits dinyatakan, *pertama* bahwa silaturahmi merupakan salah satu cara untuk mendekati surga dan menjauhi bara api neraka. *Kedua*, tiada kebaikan yang lebih cepat mendapat pahala selain silaturahmi dan tiada kejahatan yang lebih cepat mendatangkan azab Allah selain memutuskan tali silaturahmi. *Ketiga*, tiada yang dapat mengubah takdir selain do'a dan tiada yang dapat menambah umur selain kebaikan kepada sesama (melalui silaturahmi) (Ghafur, 2005, hlm. 236). Dalam hal ini, biasanya umat muslim Indonesia melakukan halal bi halal sewaktu hari raya Idul Fitri untuk momen kumpul bersama dengan keluarga maupun kerabat. Halal bi halal ini juga sangat berhubungan dengan silaturahmi. Adanya silaturahmi dapat mempererat suatu hubungan satu sama lain.

Sebab, dari kata *shilat* sendiri diartikan juga sebagai “pemberian” atau “hadiah”. Kemudian, Rasul saw mengistilahkan orang yang bersilaturahmi dengan sabda beliau: “*Laysa al-muwashil bil mukafi' wa*

lakin al-muwashil 'an tashil man qatha'ak”, yang artinya: “Bukanlah bersilaturahmi orang yang membalas kunjungan atau pemberian, tetapi yang bersilaturahmi adalah yang menyambung apa yang putus” (Hadis Riwayat Bukhari) (M. Q. Shihab, 1994b, hlm. 317).

Menurut Quraish Shihab, Silaturahmi sebagai itu menyambung hubungan kekeluargaan yang putus. Karena, tidak ada yang disambung, kecuali putus dan ini sebagai anjuran sebagaimana sabda nabi tadi yang mendefinisikan orang yang bersilaturahmi. Selain itu, terdapat dampak dari silaturahmi sebagaimana Nabi saw bersabda, “Siapa yang ingin diperpanjang usianya, diperluas rezekinya, bersilaturahmi lah”. Karena, silaturahmi sendiri dapat memperluas jaringan dan bertambah rezekinya (M. Q. S. dan N. Shihab, 2019, hlm. 126). Silaturahmi ini dapat berbentuk halal bi halal untuk dapat menyambungkan suatu hubungan yang terputus dengan umat muslim lain. Hal inilah, sebagai sesama untuk mengamalkan silaturahmi dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

Di Indonesia sendiri, sudah membiasakan halal bi halal pada hari raya idul fitri dan berkumpul bersama dengan keluarga maupun kerabat, tetangga, dan masyarakat sekitar. Dapat diketahui, bahwa halal bi halal dalam Al-Qur'an tidak ada penjelasan istilah tersebut itu merupakan ciri keunikan dari Indonesia. Meskipun hal tersebut, berkaitan dengan paham ajaran Islam dan menggunakan bahasa Arab.

Menurut penjelasan beliau terkait halal bi halal, diambil dari segi linguistik (kebahasaan). Kata halal dapat dilihat menurut bahasa berasal dari kata *halla* atau *halala* yang memiliki arti berbagai bentuk dan makna sesuai dengan rangkaian kalimatnya. Dapat dipahami bahwa halal bi halal dapat dikatakan sebagai keinginan adanya sesuatu yang mengubah hubungan kita dari tadinya dari yang terikat menjadi terlepas atau bebas, walaupun kesemua yang disebut belum tentu haram. Dapat dikatakan bahwa halal yang dimaksud adalah halal yang *thayyib*, yang baik sekaligus menyenangkan (M. Q. Shihab, 1994, hlm. 319).

Maksudnya, dalam hal ini Al-Qur'an memerintahkan untuk menjalankan suatu kegiatan maupun aktifitas yang dikerjakan seorang muslim harus sesuatu yang bernilai positif dan sesuai anjuran Islam. Selain itu, dalam Al-Qur'an tidak hanya menuntut dari seseorang untuk memaafkan orang lain. Namun, lebih dari itu yakni berbuat baik terhadap orang yang pernah melakukan kesalahan terhadapnya. Bahwasanya halal bi halal bukan saja menuntut seseorang memaafkan orang lain, tetapi juga agar berbuat baik terhadap siapa pun. Hal inilah, kegiatan atau aktivitas manusia yang menerapkan dari ayat-ayat Al-Qur'an sebagai perintah dari Allah swt, dan sekaligus mengamalkan dalam bentuk halal bihalal. Bahwasanya, hakikat yang diperoleh dari halal bihalal tidak harus dibatasi waktunya sesuai lebaran 'Idul Fithri, namun harus setiap saat dalam melakukan hal apapun di kehidupan manusia. Walaupun memang hal itu dipahami bahwa saling maaf-memaafkan dan silaturahmi itu sudah menjadi kebiasaan di hari raya 'Idul Fithri (M. Q. Shihab, 1994, hlm. 320).

Adapun, kaitannya dengan Idul Fitri bahwa setiap umat Islam menjalankan silaturahmi seperti halal bi halal dengan keluarga maupun kerabat terdekat. Kata *'Id* berarti "kembali" dan *fithr* berarti "agama yang benar" atau "kesucian" atau "asal kejadian". Kemudian, Nabi saw bersabda, "*Al-din al-mu'amalah*". Nasihat-menasehati dan tenggang rasa juga termasuk ajaran Islam karena Nabi saw juga bersabda, "*Al-din al-nashihah*." Bahwasanya dipahami Islam merupakan agama benar, maka hal tersebut menuntut "keserasian hubungan". Karena keserasian tersebut merupakan tanda keberagaman yang benar.

Berkaitan dengan idul fitri, sebagai orang-orang Islam tidak lepas dengan saling maaf-memaafkan. Sebab, yang beridul fitri sadar bahwa setiap orang melakukan kesalahan dan memiliki kesadaran akan itu sehingga bisa menerima dan memberi maaf. Kemudian, kata *Fitrah* sendiri berarti kesucian yang merupakan gabungan tiga unsur: benar, baik, dan indah. Sehingga, seseorang yang ber-*'idul fithri* dalam arti "kembali kesuciannya" akan selalu berbuat yang indah, benar dan baik. Bersamaan

dengan halal bi halal dan silaturahmi maka yang menonjol yaitu maaf-memaafkan.

Dalam QS. Ali Imran: 134 ditemukan bahwa seorang Muslim yang bertakwa dituntut untuk mengambil salah satu dari tiga kepala seseorang yang melakukan kekeliruan terhadapnya, yakni: menahan amarah, memaafkan dan berbuat baik terhadapnya. Adapun, menurut teori Gadamer terkait horison dibagi menjadi dua yaitu horison dalam teks (cakrawala pengetahuan) dan horison pembaca (cakrawala pemahaman) (Syamsuddin, 2017, hlm. 81). Kemudian, horison dalam teks disebutkan QS. Ali Imran: 134 dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan bahwa tentang sifat-sifat mereka yang wajar menghuninya. Sifat atau ciri-ciri yang disebut disini berkaitan dengan peristiwa perang Uhud. Karena malapetaka yang terjadi adalah akibat keinginan memperoleh harta rampasan perang yang belum pada tempat dan waktunya diambil, maka nasehat yang pertama adalah tentang berinfak dengan menyatakan bahwa ciri orang yang bertakwa adalah mereka yang kebiasaannya atau secara terus menerus menafkahkan (hartanya) di jalan Allah swt baik dalam waktu ia lapang yakni memiliki kelebihan. Kemudian, karena kesudahan peperangan telah gugurnya banyak kaum muslim yang tentu saja mengundang penyesalan bahkan kemarahan terhadap penyebab-penyebabnya, maka sifat yang ditonjolkan adalah orang yang mampu menahan amarah, bahkan yang memaafkan (kesalahan) orang.

Dapat diketahui dalam horison pembaca, bahwasanya menurut peneliti ayat tersebut mengajarkan untuk melakukan kebiasaan berinfak atau berbagi, sabar dengan menahan amarah dan saling memaafkan sesama manusia. Hal ini, dapat dikaitkan konteks Indonesia kebiasaan melakukan halal bi halal tidak lupa dengan membiasakan saling memaafkan dan sering kita mendengarnya dengan kata “Mohon maaf lahir batin”. Niscaya hal tersebut merupakan fitrah manusia, dan mendahului memberi maaf adalah tindakan terpuji. Sehingga, adanya sikap malu

terhadap orang yang mendahului memberi maaf. Sebagaimana, yang terjadi pada Umar bin Khattab malu terhadap Abu Bakar yang selalu lebih awal dalam urusan berbuat baik (Munawar, 2005, hlm. 389).

Kemudian dianalisis terkait dengan teori akulturasi yang merupakan budaya pertemuan antara budaya dari luar dengan budaya lokal. Hal ini menghasilkan suatu reaksi adaptasi atau penyesuaian yaitu melakukan perubahan terhadap sesuatu dengan cara seleksi dan penyesuaian (Ahimsa-Putra, 2001a, hlm. 349–350). Dapat dilihat konteks di Indonesia, hal ini biasa dilakukan masyarakat Indonesia untuk saling berminta maaf atau dengan melakukan berjabat tangan untuk saling memaafkan satu sama lain atau dalam sebutan jawanya adalah sungkeman atau ngapura. Sungkeman kepada orang yang lebih tua dengan menggunakan bahasa jawa krama alus, seperti “*Ngaturaken Sugeng riyadi katah lepate, nyuwun ngapunten*”. Dan, juga bisa mengucapkan “*Minal aidzin wal faidzin* artinya Mohon maaf lahir batin”.

2. Berbagi rezeki dengan Tetangga

Bentuk kebiasaan masyarakat muslim Indonesia untuk dapat menjalin suatu hubungan yang erat dengan beradaptasi di lingkungan masyarakat yaitu khusus dekat dengan posisi rumah kita terlebih dahulu adalah tetangga-tetangga sekitar. Selain itu, kepada tetangganya yang terdekat dengan rumah kita ataupun yang jauh. Selain itu, silaturahmi dengan tetangga itu dapat mempererat suatu hubungan satu sama lain.

Dalam al-Qur’an juga dijelaskan di QS. An-Nisa ayat 36 bahwasanya berbicara mengenai hubungan antar manusia secara horizontal, dari mulai unit lingkungan terkecil dalam masyarakat, yaitu keluarga sampai kepada masyarakat secara makro. Sedangkan, perintah yang bersifat horizontal meliputi, berbuat baik kepada orangtua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat. Hal inilah, merupakan bentuk suatu hubungan dengan lingkungan keluarga hingga lingkungan masyarakat.

Dari kandungan ayatnya menjelaskan beberapa perintah Allah kepada manusia secara vertikal, hubungannya dengan Allah swt dan secara horizontal. Perintah yang vertikal dalam ayat tersebut adalah beribadah menyembah Allah swt dan tidak musyrik. Sedangkan, perintah horizontal itu meliputi: berbuat baik kepada kedua orang tua, sanak kerabat dekat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat (baik dalam perjalanan maupun dalam kehidupan sehari-hari, seperti istri dan siapapun yang selalu menyertai seseorang dirumahnya, termasuk para pembantu rumah tangga), ibnu sabil (seperti anak-anak jalanan dan orang yang habis bekalnya, sedang ia masih dalam perjalanan) dan hamba sahaya. Dari perintah horizontal tersebut, salah satu diantaranya yang sering mendapat tekanan Nabi adalah berkaitan dengan tetangga.

Dalam sabdanya beliau, ia menengaskan bahwa ‘Jibril senantiasa berpesan padaku tentang tetangga, sehingga aku mengira tetangga itu akan diberi hak waris (HR. Bukhori Muslim). Pesan ini bahkan disampaikan ketika Nabi melaksanakan Haji Wada’ (Haji Perpisahan)(Ghafur, 2005, hlm. 160). Berkaitan dengan tetangga, kita sebagai umat Islam sekaligus makhluk sosial untuk saling berinteraksi disekitar lingkungan masyarakat dan menyambungkan suatu persaudaraan untuk mempererat suatu hubungan.

Menurut Gadamer dalam teorinya yaitu teori penggabungan horison diantaranya ada dua horison yaitu horison dalam teks dan horison pembaca (Syamsuddin, 2017, hlm. 81). Horison dalam teks terkait tetangga disebutkan bahwa QS. An-Nisa ayat 36 dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan makna tetangga yang dekat dan tetangga jauh adalah penghubung yang tinggal di sekeliling rumah, sejak dari rumah pertama hingga rumah keempat puluh. Kemudian, horison pembaca memahami bahwa peneliti sepahaman dengan beliau terkait tetangga itu merupakan yang berdekatan atau yang berjauhan dari sekitar tempat tinggal di lingkup

lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan suatu hubungan dengan sesama manusia mulai dari yang terdekat hingga yang terjauh.

Kemudian, berbuat baik kepada tetangga adalah awal sifat keutamaan sosial kemasyarakatan setelah seseorang berbuat baik terhadap diri dan keluarganya dan indikator keimanan sejati seseorang. Tetangga yang baik ialah orang yang selalu menjaga perasaan tetangganya, baik bersifat materil-fisik. Selain itu, juga kehadirannya menjadi sebuah sumber kenyamanan, kedamaian dan rasa aman. Dengan adanya bertetangga, dapat diketahui bahwasanya menjalani suatu kehidupan sosial untuk saling berinteraksi dan beradaptasi baik dengan satu sama lain dengan banyak hal perbedaan satu sama lain.

Adapun, macam-macam tetangga yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa tetangga itu ada dua macam, yaitu tetangga dekat dan tetangga jauh. Tetangga dekat adalah orang yang dekat dengan tempat tinggal, kerabat, dan seagama. Sedangkan, tetangga jauh yaitu tempat tinggalnya yang jauh, tidak kerabat dan tidak seagama.

Hal inilah, ulama menjelaskan bahwa tetangga itu terdapat tiga kategori yaitu 1) tetangga Muslim dan kerabat, 2) tetangga Muslim bukan kerabat dan 3) tetangga non Muslim. Adapun, tetangga yang memiliki tiga macam hak adalah tetangga Muslim dan masih kerabat. Diantaranya tiga hak tersebut ialah a) hak sebagai Muslim yaitu; mengunjungi yang sakit, mengiring jenazahnya, mendo'akan yang bersin, mematuhi sumpahnya, menolong yang dianiaya dan menyebarkan salam, b) hak sebagai kerabat, diantaranya senantiasa menyambung silaturahmi dan mendahulukan dalam pemberian sodaqah dan c) hak sebagai tetangga (Ghafur, 2005, hlm. 163).

Kemudian dianalisis terkait dengan teori akulturasi yang merupakan budaya pertemuan antara budaya dari luar dengan budaya lokal. Hal ini menghasilkan suatu reaksi adaptasi atau penyesuaian yaitu melakukan perubahan terhadap sesuatu dengan cara seleksi dan penyesuaian (Ahimsa- Putra, 2001, hlm. 349–350). Dimana, pada zaman Nabi sudah

memerintahkan untuk berbuat kebaikan kepada tetangga sekitar lingkungan. Kemudian, Tetangga yang baik itu yang bisa menjaga persaudaraannya sesama Muslim seperti hal bentuk kecil saling mengirimkan makanan atau berbagi sebagian rezekinya untuk menjaga keharmonisan dengan tetangga dekat maupun jauh. Dalam konteks di Indonesia, dapat diketahui memperlakukan tetangga dengan baik seperti halnya melakukan berbagi rezeki ke tetangga berupa berbagi makanan yang dimasak atau melakukan hajatan dan slametan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan terkait Tafsir Indonesia tentang ayat-ayat silaturahmi dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. Adapun, mufassir dari masing-masing kitab tafsir tersebut merupakan Mufassir asli Indonesia yaitu menurut pandangan mufassir Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. Beliau juga merupakan mufassir serta pengarang kitab tafsir yang sangat fenomenal dan terkenal. Dari kedua tafsir tersebut, merupakan kitab tafsir Indonesia yang memiliki persamaan pada coraknya yaitu *Adabi wa Ijtima'i* atau disebut dengan sosial kemasyarakatan. Kemudian, dalam suatu ayat-ayat silaturahmi tersebut menunjukkan perintah Allah swt untuk menganjurkan melakukan silaturahmi dan melarang memutuskan sehingga mendapat ancaman bagi yang memutuskan silaturahmi.

Adapun, terdapat suatu ayat-ayat yang menunjukkan bahwa orang-orang yang memutuskan silaturahmi tersebut mendapat ancaman dari Allah swt yaitu dalam QS. Al-Baqarah ayat 27, QS. Ar-Ra'd 25, QS. Muhammad ayat 22 dan 23. Ayat-ayat ini merupakan ayat-ayat yang dilarang untuk memutuskan silaturahmi. Di dalamnya berupa ancaman dan siksaan dari Allah swt, dan tidak dirahmati didunia maupun akhirat.

Sedangkan, Nilai lokalitas merupakan suatu nilai-nilai yang terjadi dalam suatu budaya atau kebiasaan di lingkungan masyarakat setempat. Kemudian, dapat dipahami bahwa silaturahmi memiliki suatu nilai-nilai lokalitas dalam konteks di Indonesia dapat diketahui yaitu makna silaturahmi dalam keindonesiaan, dan juga terdapat suatu bentuk-bentuk silaturahmi diantaranya adalah gotong royong dan saling membantu, memahami silsilah nasab kekerabatan keluarga, merantau dan mengunjungi di luar daerah, Halal bi halal dan saling maaf memaafkan atau sungkeman di Hari raya Idul fitri, dan berbagi rezeki dengan tetangga dekat maupun jauh.

Dapat dilihat, kedua tafsir tersebut memiliki bentuk-bentuk silaturahmi yaitu dalam tafsir Al-Azhar disebutkan bahwa bentuknya berupa mengunjungi dan merantau ke luar daerah. Hal tersebut, menggambarkan latar belakang mufassir dimana Buya Hamka lahir di Minangkabau. Terdapat suatu ayat silaturahmi dalam QS. An-Nisa ayat 1 di tafsir Al-Azhar yang menunjukkan bahwa di Minangkabau terbukti adanya suatu budaya Indonesia yang melestarikan silaturahmi dan mengetahui silsilah nasab kekerabatan telah dijelaskan dalam tafsirannya beliau. Selain itu, terdapat juga bentuk silaturahmi berbuat baik kepada keluarga dan kerabat berupa gotong royong dan saling membantu yang telah dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 36.

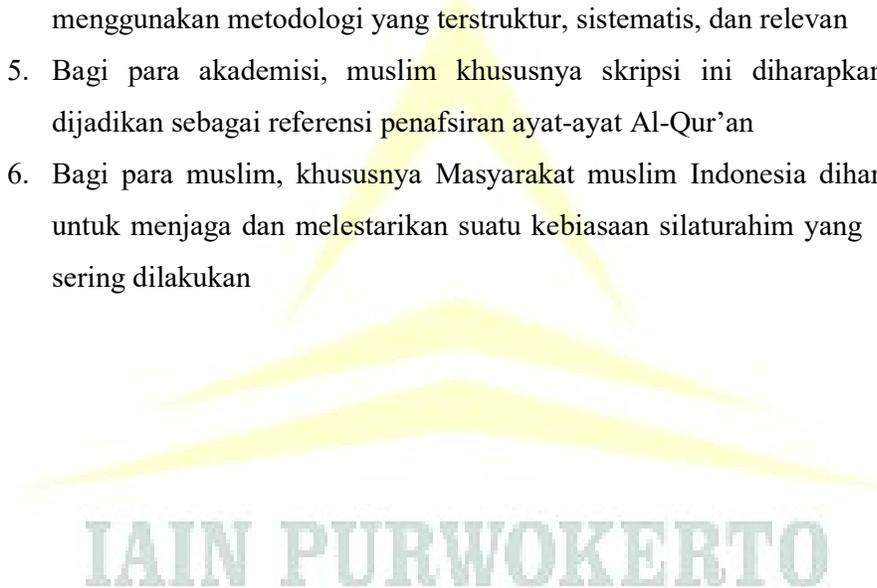
Adapun, mufassir M. Quraish Shihab yang memiliki latar belakang hidupnya di Sulawesi Selatan. Di Sulawesi selatan terdapat kota yang bernama Makassar. Dan, terkenal dengan masyarakat Bugis yang sangat kental dengan kekerabatan maupun kekeluargaannya. Masyarakat Bugis dikenal sebagai satu suku bangsa yang memiliki semangat kekeluargaan yang sangat kuat. Semangat kekeluargaan yang kuat tersebut tumbuh di atas sistem budaya yang berakar pada sistem panngadakkang.

Selain itu, ada penjelasan suatu bentuk silaturahmi dalam Tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa ada suatu bentuk halal bi halal dan sungkeman atau saling maaf memaafkan di hari raya Idul Fitri yang ditunjukkan dalam QS. Ali Imran ayat 134, dan terkait berbuat baik kepada tetangga dengan cara berbagi rezeki dalam QS. An-Nisa ayat 36. Hal tersebut, membuktikan bahwa adanya ayat-ayat Silaturahmi dalam Al-Qur'an tersebut dapat digambarkan dan dikontekskan di Indonesia dan terdapat suatu bukti menurut pandangan mufassir Indonesia.

B. Saran dan Rekomendasi

Setelah selesainya penulisan skripsi ini, peneliti akan memberikan beberapa saran serta rekomendasi dalam kegunaan skripsi ini, baik untuk peneliti selanjutnya maupun untuk para pembaca pada umumnya.

1. Dalam penelitian literatur, khususnya ketika membahas ayat-ayat silaturahmi diharapkan peneliti selanjutnya mengumpulkan data sebanyak-banyaknya supaya dalam proses penelitian dapat melihat silaturahmi dari banyak sudut pandang
2. Dalam proses penelitian, diharapkan peneliti menggunakan data-data yang akurat dengan referensi yang cukup dan valid supaya dapat dipertanggungjawabkan dan diterima oleh semua kalangan
3. Peneliti diharapkan dapat memperbaharui sumber rujukan dari berbagai referensi
4. Dalam proses analisis data, peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan metodologi yang terstruktur, sistematis, dan relevan
5. Bagi para akademisi, muslim khususnya skripsi ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an
6. Bagi para muslim, khususnya Masyarakat muslim Indonesia diharapkan untuk menjaga dan melestarikan suatu kebiasaan silaturahmi yang sudah sering dilakukan



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Galang Press.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Galang Press.
- Alfiyah, A. (2016). *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. Vol. 15, No. 1.
- Al-Jawi, A.-'Allamah A.-S. M. N. (2013). *Tafsir Al-Munir*. Sinar Baru Algensindo.
- Aljufri, A. (2015). *Corak dan Metodologi Tafsir Indonesia "Wawasan Al-Qur'an" Karya M. Quraish Shihab*. Vol. 11, No. 1.
- Atabik, A. (2014). *Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia*. Vol. 8, No. 2.
- Danim, S. (2007). *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi hasil penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula bidang Ilmu-ilmu Sosial*. CV Pustaka Setia.
- Emhaf. (2019). *Hamka Filsuf Nusantara Terbesar Abad 20*. Sociality.
- Faiz, F. (2005). *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-tema Kontroversial*. eLSAQ Press.
- Fatimah, S. (2017). *Silaturahmi menurut Hadis Nabi saw (Suatu Kajian Tahlili)*. UIN Alauddin Makassar.
- Ghafur, W. A. (2005). *Tafsir Sosial (Mendialogkan Teks dengan Konteks)*. eLSAQ Press.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. LKiS Yogyakarta.
- Hamka. (2003). *Tafsir Al Azhar Jilid 2*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hamka. (2003). *Tafsir Al Azhar Jilid 5*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hamka, B. (1990). *Tafsir Al Azhar Jilid 1* (Cetakan 1). Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hamka, B. (1990). *Tafsir Al Azhar Jilid 5* (Cetakan 1). Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hamka, B. (1990). *Tafsir Al Azhar Jilid 8*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Handriyanto, S. S. dan B. (2010). *Dahsyatnya Energi Silaturahmi*. Gema Insani.

- Has, M. H. (2016). *Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*. Vol. 9, No. 1.
- Hidayati, H. (2018). *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*. Vol. 1 No 1.
- Husna, M. (2019). *Halal bihalal dalam Perspektif Adat dan Syariat*. Vol. 2, No. 1, Juni 2019. <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.29>
- Igisani, R. (2018). *Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia*. Vol. 22, No 1.
- Indrawan, A. F. (2017, Mei 2). *Anak Pidanakan Orang Tua Tanda Masyarakat RI Makin Individualis*. <https://news.detik.com/berita/d-3489010/anak-pidanakan-orang-tua-tanda-masyarakat-ri-makin-individualis>
- Iqbal, M. (2010). *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*. Vol. 6, No. 2.
- Istianah. (2016). *Shilaturrahim sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus*. Volume 2 Nomor 2.
- Kaltsum, L. U. (2011). *Shilat Al-Rahim dalam Perspektif Al-Qur'an*. Vol. 3. No. 2.
- Kau, S. A. P. (2014). *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir*. Vol 11 No 2.
- Mawardi, K. (2017). *Lokalitas Seni Islam dalam Akomodasi Pesantren*. STAIN Press.
- Muhammad, S. H. (2011). *5 Pesan Al-Qur'an Jilid Kedua*. UIN-Maliki Press.
- Muhammad, S. H. (2013). *Tafsir Tematik Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*. UIN Maliki Press.
- Mulyawati, S. (2017). *Silaturrahim dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*.
- Munawaroh. (2012). *Panduan Penelitian Memahami Metodologi Penelitian*. Intimedia.
- Murni, D. (2015). *Tafsir Al Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)*. III, No. 2, Oktober 2015.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. LKiS Group.
- Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.
- Najah, U. (2017). *SILATURAHIM DALAM PERSPEKTIF HADIS (Kajian Tematik Hadis)*. UIN Syarif Hidayatullah.

- Saeed, A. (2015). *Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran Kontekstualis Al-Qur'an*. Lembaga Ladang Kata.
- Shihab, M. Q. (1994). *"Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (1999). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an volume 1 (Vol. 1)*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah volume 2*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. S. dan N. (2019). *Shihab dan Shihab Bincang-bincang Seputar Tema Populer Terkait Ajaran Islam Argumentatif, Logis, Asyik*. Lentera Hati.
- Shomad, B. A. (2013). *Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*. Vol. 9 No. 2.
- Soebyakto, B. B. (2011). *Mudik Lebaran (Studi Kualitatif)*. volume 9, NO. 2 hal: 61-67.
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Elfabeta.
- Sukandarrumidi. (2002). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Gadjah Mada University Press.
- Syaikh, A. bin M. bin A. A. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Syaikh, A. bin M. bin A. A. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Uhumul Qur'an*. Nawasea Press.
- Thalib, A. Q. A. (2012). *Dahsyatnya Kekuatan Silaturahmi*. Perpustakaan Nasional RI.

Utama, M. R. J. (2017). *Bentuk Komunikasi dalam Akulturasi Budaya Suku Jawa dan Suku Bugis di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Volume 5, Nomor 3, 2017: 681-695.*

Wahid, A. (t.t.). *Sosial Politik dalam Tafsir Hamka.*

Wartini, A. (2014). *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Vol. 11, No. 1, 109–126.*

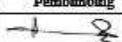
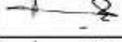
Wartini, A. (2014). CORAK PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Surat-surat Penelitian

Blangko Bimbingan Skripsi

 KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA <small>Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp.0281-635624 Fax.636553, www.iain.purwokerto.com</small>		BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI		
Nama : Manluty pangesti NIM : 1617501029		Pembimbing : Waliko, M.A Judul Skripsi : TAFSIR INDONESIA TENTANG SILATURAHIL (Studi Ayat-ayat Silaturahmi dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)		
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir				
No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Jum'at, 15 November 2020	ACC Judul Skripsi		
2.	Selasa, 17 Desember 2019	Cari titik permasalahan yang menjadi ciri khas tafsir Buya Hamka atau Mishbah dalam konteks silaturahmi di Indonesia		
3.	Jum'at, 22 November 2019	Latar belakang dan rumusan masalah difokuskan kembali		
4.	Jum'at, 17 Januari 2020	ACC Seminar Usul		
5.	Jum'at, 16 April 2020	Latar belakang masalah direvisi sesuai rekomendasi, kerangka teori direvisi		
6.	Senin, 19 Agustus 2020	Menghadirkan kajian yang sesuai dengan tema, belum fokus, ditambahkan referensi dari jurnal		
7.	Jum'at, 18 September 2020	Menghadirkan ayat-ayat dan fokus ayat-ayat silaturahmi yang menunjukkan khas ke Indonesian, Mengutip tafsiran lain untuk menganalisis		
8.	Kamis, 22 Oktober 2020	ACC Seminar Hasil		
 KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA <small>Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp.0281-635624 Fax.636553, www.iain.purwokerto.com</small>				
9.	Selasa, 17 November 2020	Motto dan Daftar isi direvisi, Latar belakang masalah direvisi, Kerangka teori diterapkan di Bab 4		
10.	Jum'at, 19 Februari 2020	Latar belakang masalah menghadirkan data empiris, bab 4 ditambahkan analisis sesuai data dan penerapan teori		
11.	Selasa, 23 Februari 2020	Draft Skripsi		
			Dibuat di : Purwokerto Pada tanggal : 24 Februari 2020 Dosen Pembimbing  Waliko, M.A NIP. 197211242005012001	

Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : MAULUTY PANGESTI
NIM : 1617501029
Jurusan/Prodi : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Angkatan Tahun : 2016
Judul Proposal Skripsi : TAFSIR INDONESIA TENTANG
SILATURAHIM
(Studi Ayat-Ayat Silaturahmi dalam Tafsir Al-
Azhar dan Tafsir Al-Misbah)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 3 November 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi IAT

Dr. Mumawir, S.Th.I., M.S.I
NIP. 197805152009011012

Dosen Pembimbing

Waliko, MA
NIP. 197211242005012001

Sertifikat-sertifikat



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-009/In.17/UPT.MAJ/Sti.001/I/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

MAULUTY PANGESTI
1617501029

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BT A) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	89
2. Tartil	100
3. Tahfidz	100
4. Imla'	95
5. Praktek	85

NO SERI: MAJ-G1-2019-006

Purwokerto, 24 Januari 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 196503 1 002



IAIN PURWOKERTO

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

CERTIFICATE
Number: In.22/UPTP/Bhu/PP/009/777/2016

This is to certify that :

Name : MAULITY PANGESTI
Study Program : IAT

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 56 GRADE: FAIR

IAIN PURWOKERTO



Head of Language Development Unit,
Dr. Saibur, M.A.,
NIP. 19670307 199303 1 005

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-435624 Website: www.sanpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/24-30/M/2020

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	85 / A-
Microsoft Excel	100 / A
Microsoft Power Point	75 / B

Diberikan Kepada:

MAULUTY PANGESTI

NIM: 1617501029

Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 01 Juli 1988

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 05-02-2020.

Purwokerto, 06 Februari 2020
Kepala UPT TIPD




Dr. H. Farid Huseiningsih, S.Si, M.Sc.
NIP. 19611215 200501 1 003





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

In.17/Pan. PPL/FUAH/IV/ 075 /2019

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 13 Maret 2019 menerangkan bahwa :

Nama : Mauluty Pangesti
NIM : 1617501029
Jurusan/Prodi : Al Qur'an dan Hadits/Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2018/2019 di :

MAN 1 Banyumas

Mulai dari tanggal 15 Januari sampai dengan 15 Februari 2019 dan dinyatakan LULUS dengan nilai A.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 8 April 2019

Mengetahui,
Dekan FUAH



Dr. H. Nadiyah, M.Ag
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia

AM. Ismatulloh, S.Th.I., M.Si
NIP. 19810615 200912 1 004



SERTIFIKAT

Nomor: 570/K.LPPM/KKN.45/05/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : MAULUTY PANGESTI
NIM : 1617501029
Fakultas / Prodi : FUAH / IAT

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-45 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **86 (A)**.

Purwokerto, 18 Mei 2020
Ketua LPPM,



H. Ansoni, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama : Mauluty pangesti
2. NIM : 1617501029
3. Tepat/ Tanggal Lahir : Banjarnegara, 1 Juli 1998
4. Alamat Rumah : Desa Karangjati RT 01 RW 01, Kec. Susukan,
Kab. Banjarnegara
5. Nama Ayah : Revolusin
6. Nama Ibu : Sri wahyuni

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/ MI, Tahun Lulus : MI Al Islam Karangjati (2010)
- b. SMP/ MTS, Tahun Lulus : MTS Riyadussholihin Purwareja Klampok (2013)
- c. SMA/MA, Tahun Lulus : MA Al Hidayah Purwareja Klampok (2016)
- d. S1, Tahun Masuk : IAIN Purwokerto (2016)

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuaran Purwokerto

Purwokerto, 17 -11- 2020



Mauluty pangesti
NIM. 1617501029